

**MAKAM DATU LACINCING
KOTAMADYA PARE-PARE SULAWESI SELATAN
(Studi Komparasi)**



28-11-07	
Fals. Sadra	
2 elus.	
H	
0194	
37949	

Diajukan Sebagai Salah satu Syarat Ujian Skripsi
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra Pada Jurusan Arkeologi
Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin

Oleh :

Rostinah Salam
Nim: F611 00 003



**JURUSAN ARKEOLOGI
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2007**

SKRIPSI

MAKAM DATU LACINCING KOTAMADYA PARE-PARE
SULAWESI SELATAN (STUDI KOMPARASI)

Disusun dan diajukan oleh :

ROSTINAH SALAM
Nomor Pokok : F61100003

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
Pada tanggal 09 Agustus 2007
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Komisi Pembimbing,

Konsultan I



Dr. Anwar Thosibo, M.Hum

Konsultan II



Drs. Muhammad Ramli

a.n Dekan Fakultas Sastra
Pembantu Dekan I



Drs. M. Amir, P., M.Hum

Ketua Jurusan Arkeologi



Dr. Anwar Thosibo, M.Hum

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA**

Lembar Pengesahan

Sesuai dengan surat tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor :
673/H04.11.1.7/PP.27/2007, 5 April 2007, dengan ini kami menyatakan menerima
dan menyetujui skripsi ini.

Makassar, 18 Juli 2007

Konsultan I



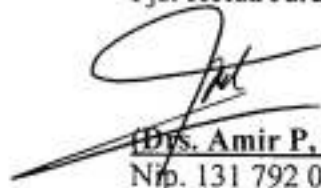
Dr. Anyar Phosibo, M. Hum

Konsultan II



Drs. Muhammad Ramli

Disetujui untuk diteruskan
Kepada panitia ujian skripsi
Dekan
Pjs. Ketua Jurusan Arkeologi



(Drs. Amir P, M.Hum)

Np. 131 792 026

Abstrak

Rostinah Salam, Makam Datu Lacincing Kotamadya Pare-pare Sulawesi Selatan (Studi Komparasi): Dibimbing oleh Anwar Thosibo dan Muhammad Ramli.

Cungkup merupakan bangunan atas atau pelindung di atas makam atau disebut juga dengan rumah kubur, biasanya terdapat pada makam dari tokoh-tokoh yang dihormati pada masanya. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis kemudian melakukan penelitian pada bangunan cungkup makam tepatnya yang berada pada kompleks makam Datu Lacincing dan Isima Tanah yang terletak di jalan baso Daeng Ngerang, kompleks Kubur Datu, Kelurahan Ujung Sabbang, Kecamatan Ujung, Kotamadya Pare-pare, yang kemudian dilakukan studi perbandingan pada bangunan cungkup makam yang terdapat di Kabupaten Gowa (tepatnya yang berada pada kompleks makam Arung Palakka) dan Kota Makassar (yang berada pada kompleks makam Ladjangngiru, Abadollah Daeng Patompo dan Dato ri' Bandang).

Penelitian tentang bangunan cungkup makam ini merupakan salah satu kajian dari studi arkeologi Indonesia Islam yang menarik dikaji utamanya dalam membandingkan bangunan-bangunan cungkup makam dari beberapa daerah. Permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan menggunakan metode arkeologi, yaitu dengan tahapan pengumpulan data pustaka, data lapangan, pengolahan data dan penafsiran data.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan yang ditemui, diantaranya dari segi denah dasar bangunan cungkup, arah hadap bangunan cungkup, bahan baku bangunan, bentuk atap, penggunaan profil dan juga dari segi pilihan tempat dari masing-masing bangunan makam.

Pendirian cungkup makam pada kompleks makam Datu Lacincing dan data pembandingnya menunjukkan angka pertanggalan yang sejaman dan mengikuti konsep dimana ajaran Islam tersebut berkembang, juga pengkultusan dan pengkhususan makam bagi seseorang akan tetap dimakamkan secara khusus.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini selesai disusun dalam rangka penyelesaian studi pada Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa menyusun skripsi yang baik dan sempurna tidaklah mungkin bila dibandingkan dengan daya kemampuan intelektual yang penulis miliki, oleh karena itu tidak sedikit kekeliruan dan kesalahan, bahkan kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam penulisan ini. Akan tetapi berkat ketekunan, kesabaran, ketabahan yang disertai bantuan dari berbagai pihak baik yang berupa dorongan maupun saran-saran dan bimbingan, sehingga tulisan ini berhasil disusun dan diselesaikan.

Dengan berhasilnya penulisan ini diselesaikan, penulis tidak lupa menyampaikan ucapan banyak terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Bapak Dr. Anwar Thosibo, M.Hum selaku Dosen dan Pembimbing I yang telah memberikan keringanan dan pengertian sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, bapak Drs. Muhammad Ramli selaku Dosen dan Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya yang padat dan banyak memberikan bimbingan, pengarahan, semangat, fasilitas teknologi serta masukan yang berharga kepada penulis demi terselesaikannya skripsi ini.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin
2. Bapak Pembantu Dekan I Drs. M. Amir P. M.Hum juga selaku Pejabat Sementara Ketua Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin atas kebijaksanaan dan pengertiannya kepada penulis.
3. Bapak Pembantu Dekan III Drs. Akin Duli juga selaku Dosen Jurusan Arkeologi atas materi Kearkeologian yang telah diberikan
4. Kepada seluruh staf pengajar pada Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, Bapak Drs. Harun Kadir, Ibu Dra. Ida Suati Harun, Bapak Drs. Najemin (Alm). Bapak Drs. Iwan Sumantri M.A atas segala masukan dan nasihatnya kepada penulis dan Dra. Erni Erawati Lewa M.Si selaku sekretaris Jurusan Arkeologi atas segala pengertian yang telah diberikan kepada penulis, Dra. Khadijah Thahir Muda, M.Si selaku Penasehat Akademik yang memberikan banyak masukan dan suport kepada penulis. Ibu Dra. Rosmawati, kanda M. Nur. S.S, kanda Supriadi S.S, kanda M. Iqbal A.M. S.S, kanda Yadi Mulyadi S.S, Andini Perdana S.S, dan ibu Hj. Marlia terima kasih atas bantuannya dalam pengurusan berkas
5. Seluruh Staf BP3 Makassar yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian skripsi, seluruh staf keamanan BP3 yang tidak bisa penulis sebut namanya.
6. Kanda-kanda di Arkeologi; Aldi Mulyadi S.S, Rustam, S.S makasih kertasnya, Rizal Randa S.S dan Rahmansyah S.S, Khusnul Khatima S.S atas

pertolongannya waktu landas stular disoppeng , Hamzah Zamal S.S, Kurniati Tenri Gau S.S, Ilham Abdullah S.S, Ruqayyah S.S (mana mako say) Vivien Melani S.S, Nelsi Uni S.S, Marcelina S.S dan team suksesku di lapangan yang tidak mengenal lelah dan bosan membantu dalam pengumpulan data Fakhri Faisal S.S "Pay", Zubair Mas'ud S.S "bang Bair", M. Yasser S.S, thanks coy atas bantuannya. Teman-teman dikeluarga mahasiswa arkeologi angkatan 2001, angkatan 2002 dan angkatan 2003 dan seluruh anggota kaisar yang penulis tidak bisa sebutkan namanya.

7. Saudara-saudara angkatan 2000; A. Irfan Syam S.S, Vita Aprianty S.S (Alm). Zerasmita S.S, Marlin Tolla, Sukasti Ahmad, Jalil, Yudi, Hadianto, kalian telah memberikan arti sebuah persahabatan yang tulus kepada penulis dan terima kasih kalian tidak pernah menolak mendengar keluh kesah dan menemani penulis dalam suka dan duka.
8. Pak Akhmad Abduh, atas foto-fotonya Pak Udin atas kopi-kopinya, Pak Jamal selaku juru kunci Komp. Makam Datu Lacincing yang senantiasa meluangkan waktunya mengantar penulis selama berlangsungnya penelitian, serta para informan yang telah memberikan informasi dan keterangan yang berharga selama penelitian
9. Kepada Ipar-Iparku ka'Ani, Daeng Joa, Sukma dan bapaknya Dimas yang baik hati membantu dan menemani penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Teman-teman ku anak D3, Herlina S S yang selalu usil, suka mengganggu, suka masak kapurung, Tati sikecil-kecil cabe rawit yang selalu ditinggal

nginap sendiri dirumah dan calon dokter gigi tahun 2010, he... Evi adik tersayangnya Herbor tetap semangat dikosmik kalian adalah teman yang seperti saudara bagi penulis, teman seperjuangan dalam suka dan duka, terutama dalam hal pembayaran iuran bulanan dirumah, hek...heg.... buat Sima S.S, Warni S.S, Dodo S.S. Mamat S.T thanks ya atas bantuannya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Buat anak C4, Kay S.T, Ardi ST. dan Darmi S.S

11. Keluargaku Puang Nene (alm) dan Bapak Nene, Nene Cia, Omku Ayenk "Rhoma Irama" (alm), kakakku tercinta, Sira dan Bapaknya Anni, St. Aminah dan Abdul Majid S.Pd. Adikku tercinta Abdullah semoga kau juga bisa meraih gelar sarjanamu, Keponakanku, Anni, Onding, Iwan, Mirna, Ipul, Ana, Lia, Ida, kalian semua adalah orang yang selalu setia dan tidak pernah henti-hentinya memberikan dorongan dan semangat kepada penulis, memberikan nasehat-nasehat yang sangat berguna, mengajarkan mensyukuri, sabar dan tabah dalam menghadapi segala hal, terima kasih yang sangat dalam penulis ucapkan atas kesabaran dan pengorbanan kalian selama penulis menempuh masa studi sampai terselesaikannya skripsi ini kalian adalah keluarga yang sangat penulis banggakan, selalu ada dalam hatiku dan tak terlupakan
12. Suamiku tersayang Arham Djayadi, Hney....kau telah hadir dalam kehidupanku, memberikan semangat dan kebahagiaan, terima kasih atas pengertian dan kesabaranmu kepada saya selama penyelesaian sampai

selesainya skripsi ini, memberikan semangat kepada saya dalam menghadapi segala hambatan, selalu ada dan setia menemani saya dalam suka dan duka, i love you hney, buat calon bayiku yang selalu setia dan menemaniku kemana saya pergi, I love you hney kecilku.....

13. Buat mertuaku H. Djayadi dan Hj. Sri Kartini dan Ipar-iparku yang ada di Kendari terima kasih atas pengertiannya dan perhatiannya kepada penulis selama penyelesaian sampai selesainya skripsi ini, telah membantu merawat dan menjaga suamiku tersayang selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
14. Ucapan terima kasih yang sangat dalam dan penghargaan setinggi-tingginya kepada kedua orang tua saya Abd. Salam (Alm) dan Hj. Maryam tiada kata lain yang bisa saya ucapkan selain puji syukur kepada Allah SWT telah diberikan orang tua seperti kalian yang selalu setia menemani dalam suka dan duka, membimbing, memberikan nasehat yang berguna, tak pernah lelah dan bosan menghadapi dan mendengar keluh kesah saya, selalu mengerti dan menyayangi saya dari saya lahir sampai dewasa, pu.....terima kasih telah menyekolahkan saya sampai menjadi sarjana, setiap tetes keringatmu sangat berharga buat saya dan kujadikan sebagai pendorong semangat untuk meraih gelar sarjana. Pu..... meskipun kau telah tiada, tapi pengorbanan dan pengertianmu tidak pernah bisa saya lupakan sepanjang hidup saya. mama.....terima kasih telah merawat dan membesarkan saya, tidak pernah mengeluh menghadapi saya, selalu memberikan nasehat dan semangat saat

saya menghadapi hambatan, selalu menemani saya selama masa studi sampai selesainya skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan rahmat yang setinggi-tingginya dari Allah SWT pada akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya bagi disiplin ilmu Arkeologi.

Amin

Makassar, 3 Agustus 2007

Penulis

*Kupersembahkan Karya ini
Kepada Kedua Orang Tuaku tercinta,*

Abd. Salam (Alm) dan Hj. Maryam

*Puji syukur kuucapkan kepada Allah SWT atas keberadaanmu dan
terima kasih yang sangat dalam atas semua pengorbanan,
pengertian dan jasmu yang takkan pernah sebanding
dengan apa yang kuberikan untukmu*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR FOTO.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Permasalahan Penelitian.....	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	
3.1 Tujuan Penelitian.....	8
3.2 Manfaat Penelitian.....	9
1.4 Metode Penelitian	
4.1 Metode Observasi.....	10
4.2 Metode Deskripsi.....	13
4.3 Metode Eksplanasi.....	13
1.5 Sistematika Penulisan.....	14
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA.....	16
BAB III : PROFIL WILAYAH PENELITIAN	
3.1 Kondisi Geografis	
3.1.1 Kota Pare-pare.....	22
3.1.2 Kota Makassar.....	23
3.1.3 Kabupaten Gowa.....	24

3.2 Kondisi Sosial.....	25
3.3 Latar Belakang Sejarah Situs.....	25

BAB IV : DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

4.1 Deskripsi Kompleks Makam Datu Lacincing	
4.1.1 Deskripsi Bangunan Cungkup Makam Datu Lacincing.....	28
4.1.2 Deskripsi Bangunan Cungkup Makam Isima Tanah.....	31
4.2 Deskripsi Bangunan Cungkup Makam Pembanding	
4.2.1 Deskripsi Bangunan Cungkup Makam Abadollah Daeng Patompo.....	33
4.2.2 Deskripsi Bangunan Cungkup Makam Arung Palakka.....	36
4.2.3 Deskripsi Bangunan Cungkup Makam Ladjangngiru.....	37
4.2.4 Deskripsi Bangunan Cungkup Makam Dato Ri' Bandang.....	42

BAB V : PEMBAHASAN

5.1 Persamaan Arsitektur Bangunan Cungkup Makam Datu Lacincing dengan Data Pembandingnya.....	67
5.2 Perbedaan Arsitektur Bangunan Cungkup Makam Datu Lacincing dengan Data Pembandingnya.....	71

BAB VI : PENUTUP

6.1 Kesimpulan.....	74
6.2 Saran.....	76

LAMPIRAN

Daftar Pustaka

Daftar Informan

Peta atau Gambar

Foto

DAFTAR FOTO

1. Foto 1 : Bentuk Atap Bangunan Cungkup Makam Datu Lacincing.....	50
2. Foto 2 : Bentuk Atap Bangunan Cungkup Makam Isima Tanah.....	51
3. Foto 3 : Bentuk Atap Bangunan Cungkup Makam Arung Palakka.....	52
4. Foto 4 : Bentuk Atap Bangunan Cungkup Makam Ladjangngiru.....	53
5. Foto 5 : Bentuk Atap Bangunan Cungkup Makam Dato Ri Bandang.....	55
6. Foto 6 : Bentuk Jendela Cungkup Makam Dato Lacincing.....	56
7. Foto 7 : Bentuk Jendela Cungkup Makam Isima Tanah.....	57
8. Foto 8 : Bentuk Jendela Cungkup Makam Arung Palakka.....	58
9. Foto 9 : Bentuk Jendela Cungkup Makam Ladjangngiru.....	61
10. Foto 10: Bentuk Pintu Cungkup Makam Isima Tanah.....	62
11. Foto 11: Bentuk Pintu Cungkup Makam Arung Palakka.....	63
12. Foto 12: Bentuk Pintu Cungkup Makam Ladjangngiru.....	64
13. Foto 14: Bangunan Cungkup Makam Datu Lacincing	xiv
14. Foto 15: Bangunan Cungkup Makam Isima Tanah.....	xv
15. Foto 16: Bangunan Cungkup Makam Abadollah Daeng Patompo.....	xvi
16. Foto 17: Bangunan Cungkup Makam Arung Palakka.....	xvii
17. Foto 18: Bangunan Cungkup Makam Ladjangngiru.....	xviii
18. Foto 19: Bangunan Cungkup Makam Dato Ri Bandang.....	xix

DAFTAR TABEL

1. Tabel Pembagian Bangunan Cungkup Makam Datu Lacincing.....	30
2. Tabel Ukuran Bangunan Cungkup Makam Datu Lacincing.....	30
3. Tabel Pembagian Bangunan Cungkup Makam Isima Tanah.....	32
4. Tabel Ukuran Bangunan Cungkup Makam Isima Tanah.....	32
5. Tabel Pembagian Bangunan Cungkup Makam Abadollah Dg. Patompo.....	35
6. Tabel Ukuran Bangunan Cungkup Makam Abadollah Dg. Patompo.....	36
7. Tabel Pembagian Bangunan Cungkup Makam Arung Palakka.....	38
8. Tabel Ukuran Bangunan Cungkup Makam Arung Palakka.....	39
9. Tabel Pembagian Bangunan Cungkup Makam Ladjangngiru.....	41
10. Tabel Ukuran Bangunan Cungkup Makam Ladjangngiru.....	42
11. Tabel Pembagian Bangunan Cungkup Makam Dato Ri' Bandang.....	43
12. Tabel Ukuran Bangunan Cungkup Makam Dato Ri' Bandang.....	44
13. Tabel Umum Data Komparasi.....	45
14. Tabel Umum Ukuran Bangunan Cungkup Makam.....	46
15. Tabel Persamaan dan Perbedaan Bangunan Cungkup Makam.....	47
16. Tabel Bentuk Atap.....	54
17. Tabel Bentuk Jendela.....	58
18. Tabel Bentuk Ventilasi.....	59
19. Tabel Bentuk Pintu.....	63
20. Tabel Ubin.....	64
21. Tabel Dinding.....	65
22. Tabel Denah.....	66
23. Tabel Umum Persamaan dan perbedaan bangunan cungkup makam Datu Lacincing dan data pembandingnya.....	67

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Makam merupakan salah satu objek penelitian dan kajian arkeologi Indonesia Islam yang banyak tersebar di Indonesia. Penelitian tentang kajian arkeologi Indonesia Islam ini mulai nampak pada tahun 1884 setelah adanya laporan tentang temuan beberapa nisan di Kampung Blaugmeh (Pasai) dan Samudera di daerah Lhokseumawe (Aceh) (Fadillah, 1989: 107).

Tercatat penelitian-penelitian tentang makam yang pernah dilakukan khususnya dari mahasiswa arkeologi, antara lain oleh A. Syahru (1989) yang mencoba menjelaskan tentang konsep megalitik dalam kompleks makam, Efendi Samaila (1990) yang mencoba menjelaskan tentang pemakaian ragam hias pada makam-makam yang hanya terbuat dari kayu pada kompleks makam Katangka, hasil penelitiannya menguraikan bahwa pada makam-makam tersebut lebih memperlihatkan pemakaian ragam hias dibanding dengan makam lainnya yang terbuat dari semen. Adapun Abdullah Muis (1990) menuliskan tentang bentuk makam kuno raja-raja di Lamuru dengan melakukan pengamatan pada bangunan makam bahwa apakah mendapat pengaruh lokal atau sebelum Islam.

Makam dengan berbagai bentuk dan atributnya merupakan salah satu objek penelitian arkeologi yang banyak tersebar di Indonesia. Suatu anggapan awam di

Indonesia menyatakan bahwa makam atau kuburan adalah sebuah liang tempat dikuburnya jasad manusia yang meninggal. Kubur atau makam merupakan bangunan yang dianggap sakral dan mendapat pengakuan secara keramat yang tersebar luas dalam dunia Islam. Bangunan makam kemudian menjadi penting karena makam dianggap sebagai satu tempat abadi bagi orang-orang yang sudah meninggal dunia, dari dahulu hingga sekarang.

Selain itu, untuk melihat derajat seseorang yang telah meninggal dapat pula dilihat pada bentuk bangunan makamnya. Seorang raja, makamnya akan lebih besar dan megah dari kaum bangsawan yang tidak berkuasa sekalipun masih memiliki hubungan kekerabatan dengan seorang raja. Hal ini dapat dilihat pada makam-makam kuna di Sulawesi Selatan, yang mana perbedaan tersebut juga dilatari oleh adanya sistem kepercayaan Pra-Islam yang dihubungkan dengan pemujaan kepada nenek moyang mereka.

Selain perbedaan dari bangunan-bangunan tersebut di atas, maka tata letak makam-makam Islam di Indonesia juga dapat dibedakan, yang menurut Ambary (1987) terbagi atas tiga lokasi penempatan lahan untuk pemakaman, yakni:

- makam dibangun pada kontur tanah yang berbukit
- makam dibangun pada kawasan dekat masjid
- makam dibangun pada permukaan tanah yang datar (Ambary, 1987: 109-110).

Adanya penempatan kompleks makam secara khusus bagi orang-orang tertentu di Sulawesi Selatan disebabkan karena adanya anggapan bahwa raja, bangsawan, tokoh,

serta penyiar agama merupakan keturunan yang luhur dan suci, maka dalam hal ini bentuk makamnya pun selalu dibangun dalam bentuk bercungkup sebagai pelindung. Di beberapa tempat, makam menampilkan karya ragam hias yang meskipun demikian ragam hias dan kelengkapan lainnya sering dianggap makruh dalam hukum Islam (Harlina, 1976: 487).

Diketahui bahwa ada tiga komponen yang dianggap sebagai satu kesatuan dari sebuah makam. Komponen yang dimaksud yakni jirat makam, cungkup dan nisan. Adanya kesatuan tersebut dapat menyebabkan sebuah makam menjadi lebih bersifat khas sebab tidak terdapat pada makam-makam khalayak umum, melainkan dapat dilihat pada makam-makam yang terhormat, yang dianggap sakti dan suci, atau orang-orang yang pada masa hidupnya memiliki kelebihan-kelebihan dari pada orang biasa. Mereka yang dimaksud adalah golongan para raja, pemuka agama dan kaum bangsawan.

Pemberian atribut bangunan berupa cungkup pada bangunan makam serta penambahan ragam hias lainnya sangat lazim terdapat pada makam raja dan tokoh-tokoh masyarakat. Meskipun dalam hukum Islam sebenarnya dianggap mubazir dan makruh, sebab dalam syariat Islam ditetapkan adanya aturan yang mengajarkan kita bahwa hendaknya membangun makam haruslah dibuat sesederhana mungkin, yang cukup dengan diberi tanda sederhana, seperti misalnya sepotong kayu atau batu baik pada bagian kepala dan kaki atau hanya pada bagian kepala saja dari makam tersebut (Ambary, 1987: 130).

bagian kepala dan kaki atau hanya pada bagian kepala saja dari makam tersebut (Ambary, 1987: 130).

Sebagaimana yang telah diungkap sebelumnya bahwa makam dengan berbagai bentuk dan atributnya merupakan salah satu objek penelitian arkeologi yang banyak tersebar di Indonesia. Untuk itu, pada objek kajian bangunan makam ini tentunya memiliki pula berbagai bentuk, gaya, sistem, lokasi penempatan dan fungsi tersendiri bila dilihat dari struktur susunan makam yang terdapat di Indonesia. Hal ini antara lain berupa liang lahat yang merupakan ruang dalam tanah tempat jenazah, kemudian di atasnya ditempatkan jirat yang berupa susunan bangunan berbentuk persegi empat panjang yang mengarah ke utara- selatan. Sementara pada bagian atas jirat ditempatkan satu atau dua buah nisan yang diletakkan pada bagian kepala dan kaki atau hanya pada bagian kepala saja.

Sebagai contoh tentang hal tersebut di atas dapat dijumpai pada bangunan cungkup makam Datu Lacincing. Jika dilihat dari segi penempatan atau pemilihan lahan pemakaman, arah hadap makam, bangunan makam ataupun ragam hias makam, nampak terlihat bahwa makam Datu Lacincing adalah makam dari seorang bangsawan yang memiliki kedudukan sosial yang tinggi dalam komunitasnya terdahulu. Hal ini diperkuat lagi dengan adanya data tekstual yang mencatat bahwa Datu Lacincing pernah menjabat sebagai "Arung Matoa Wajo, Datu Sidenreng dan Datu Bacukiki", sehingga ia kemudian diberi gelar "Tellu Latte", yang artinya pemimpin dari tiga wilayah dan beliau telah menganut agama Islam.

Dari bukti-bukti arkeologis terhadap makam Datu Lacincing di Sabbang Loang Pare-pare ini, maka penulis akan melakukan model pendekatan deskriptif analisis terhadap bangunan makam tersebut beserta komponen-komponennya. Komponen-komponen yang dimaksud meliputi bangunan cungkup makam, ragam hias dan tata letaknya yang kemudian akan dilakukan studi perbandingan terhadap lima bangunan cungkup makam lainnya, diantaranya pada bangunan cungkup makam Isima Tanah yang terletak di samping bangunan cungkup makam Datu Lacincing dan pada bangunan cungkup makam yang berada di Kota Makassar (tepatnya yang berada pada kompleks makam Ladjangngiru di jalan Kande, Dato Ri Bandang di jalan Singassara dan Abadollah Dg Patompo di jalan Barukang) dan yang berada di Kabupaten Gowa, yakni pada kompleks makam Arung Palakka.

Bangunan makam sebagai budaya yang berkembang dalam tradisi Islam, telah mengalami beberapa perubahan bentuk dan perkembangan yang sesuai dengan batasan ruang dan tempat di mana budaya Islam berkembang. Dalam melihat perubahan bentuk dan perkembangan makam, tentunya tidak dapat pula dikesampingkan tentang adanya faktor-faktor lain dari perkembangan bentuk makam tersebut.

Sebagai model budaya yang mendapat pengaruh di mana Islam berkembang, maka permasalahan kubur atau makam yang paling mendasar adalah hal-hal yang berhubungan dengan penelitian tentang makam itu sendiri, yang mana pembuatan makam yang seringkali melebihi dari ketetapan yang telah diajarkan oleh agama Islam,

sedangkan dalam agama Islam yang berdasarkan pada Alqur'an dan hadist menunjukkan agar hendaknya makam itu dibuat sesederhana mungkin.

Beberapa tinggalan arkeologi Indonesia Islam yang dapat dijumpai di berbagai daerah menunjukkan bahwa pengaruh agama Islam telah berkembang dalam wujud dan bentuk yang berbeda. Makam sebagai tempat kediaman terakhir dan abadi bagi manusia, biasanya diusahakan oleh ahli warisnya untuk mendapatkan perlakuan seperti sewaktu mereka masih hidup.

Hal ini dapat dijumpai pada kompleks makam Datu Lacincing, kompleks makam ini merupakan tempat penguburan bagi bangsawan yang pernah memerintah di Pare-pare dan para kerabat-kerabatnya. Dari semua makam yang ada pada kompleks makam tersebut, maka yang menjadi perhatian penulis kemudian adalah bangunan makam Datu Lacincing dan Isima Tanah, yang mana makam keduanya ditempatkan dalam suatu bangunan bercungkup yang berfungsi sebagai pelindung makam.

1.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan penulis baik pada laporan dan hasil-hasil penelitian yang telah disebutkan pada uraian sebelumnya, diketahui bahwa kajian penelitian arkeologi terhadap perbandingan bangunan cungkup makam antara satu kompleks makam dengan kompleks makam lainnya yang berada di beberapa daerah belum pernah dilakukan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penulis kemudian mencoba mengangkatnya sebagai permasalahan penelitian yang akan dibahas pada bab pembahasan nantinya. Adapun objek penelitian ini lebih difokuskan pada bangunan cungkup makam dari Datu Lacincing dan Isima Tanah yang berada di Kota Pare-pare.

Dalam penulisan hasil penelitian ini, penulis kemudian mencoba mengemukakan suatu ide penelitian dengan mengadakan studi perbandingan terhadap bangunan-bangunan makam yang bercungkup, diantaranya bangunan cungkup makam yang berada pada kompleks makam Ladjanggiru, Dato Ri Bandang, Abadollah Daeng Patompo di Kota Makassar, dan pada bangunan cungkup makam Arung Palakka di Kabupaten Gowa.

Dengan berlandas pada pernyataan tersebut di atas, maka oleh penulis kemudian mencoba merumuskan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. bagaimana perbedaan arsitektur bangunan cungkup dan jenis bahan terhadap makam Datu Lacincing dan Isima Tanah dengan data pembanding pada kompleks makam Ladjanggiru, bangunan cungkup makam Dato Ri Bandang, Abadollah Daeng Patompo dan Arung Palakka?
2. apakah konstruksi dan arsitektur bangunan cungkup makam Dato Lacincing memiliki kesamaan dengan data pembandingnya pada bangunan cungkup makam Isima Tanah, pada kompleks makam Ladjanggiru, bangunan cungkup makam Dato Ri Bandang, Abadollah Daeng Patompo dan Arung Palakka.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Terkait dengan tiga tujuan umum dari arkeologi sebagaimana yang dikemukakan oleh Lewis Binford (1972), yang menyatakan bahwa tujuan arkeologi adalah:

- rekonstruksi sejarah budaya
- rekonstruksi cara-cara hidup manusia masa lampau, dan
- studi tentang proses budaya (Binford, 1972).

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penelitian tentang tinggalan budaya Islam dengan objek kajian pada bangunan cungkup makam Datu Lacincing ini yaitu, rekonstruksi sejarah budaya. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan penelitian ini maka penulis lebih menekankan pada aspek bentuk ataupun dari unsur-unsur bangunan cungkup makam Datu Lacincing dengan data pembandingan pada bangunan cungkup makam Isima Tanah di Pare-pare, kompleks makam Ladjangngiru, Dato Ri Bandang, Abadollah Daeng Patompo di Kota Makassar dan kompleks makam Arung Palakka di Kabupaten Gowa. Sehubungan dengan itu, maka penelitian ini lebih menekankan pada tujuan arkeologi yang pertama, yaitu rekonstruksi sejarah budaya.

Selain tujuan umum seperti tersebut di atas, maka adapun tujuan khusus yang ingin dicapai dari penelitian yang penulis lakukan ini adalah:

1. Guna mengetahui bagaimana perbedaan arsitektur bangunan cungkup makam dan jenis bahan terhadap makam Datu Lacincing, dengan data

pembandingan pada bangunan cungkup makam Isima Tanah, Ladjangngiru, Dato Ri Bandang, Abadollah Daeng Patompo dan Arung Palakka.

2. Guna mengetahui apakah konstruksi dan arsitektur bangunan cungkup makam Datu Lacincing memiliki kesamaan dengan data pembandingnya pada bangunan cungkup makam Isima Tanah, Ladjangngiru, Dato Ri Bandang, Abadollah Daeng Patompo dan Arung Palakka.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Setiap kegiatan penelitian baik yang telah dan yang akan dilakukan pastinya akan memiliki manfaat tertentu. Berdasarkan hal tersebut, maka manfaat dari penelitian yang penulis lakukan adalah:

1. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dokumentasi peninggalan sejarah purbakala, khususnya menyangkut kajian arsitektur sebagai bangunan cungkup makam yang ada di Kota Pare-pare, Makassar dan Kabupaten Gowa.
2. Untuk menambah wawasan berfikir dalam pengembangan ilmu pengetahuan, baik bagi penulis maupun bagi orang lain yang membaca hasil karya tulis ini.
3. Dapat dijadikan sebagai langkah awal bagi para peneliti-peneliti lain yang juga memiliki minat yang sama dengan penulis.
4. Guna pengembangan dalam disiplin ilmu arkeologi, khususnya arkeologi Indonesia Islam dengan objek studi pada bangunan cungkup makam yang ada.

5. Sebagai data tambahan bagi peneliti-peneliti lain.

1.4 Metode Penelitian

Menurut James Deetz (1967) bahwa dalam melakukan penelitian arkeologi terbagi dalam tiga tahapan, yaitu observasi (pengumpulan data), deskripsi (pengolahan data) dan eksplanasi (penafsiran data). Ketiga tahapan tersebut tentunya memiliki cara dan langkah kerja masing-masing, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1.4.1 Metode Observasi (Pengumpulan Data)

Metode observasi merupakan langkah awal yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian arkeologi. Pada tahap pengumpulan data ini penulis melakukan usaha dalam memperoleh data yang berkaitan langsung dengan tujuan penelitian dan dianggap relevan dengan penulisan karya tulis ini. Untuk itu, tahap dari pengumpulan data ini terbagi atas empat tahapan, yakni:

a. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan sebuah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang berorientasi pada literatur yang memiliki relevansi terhadap objek yang akan dikaji atau merupakan proses pengumpulan data melalui pembacaan yang dilakukan atau dari hasil-hasil penelitian yang telah ada yang berhubungan dengan objek penelitian. Misalnya saja melalui buku-buku ilmiah, internet, makalah, jurnal hasil-hasil penelitian dan lain-lainnya yang

nantinya akan membantu penulis dalam penyelesaian penulisan hasil karya tulis ini. Studi pustaka ini juga merupakan landasan awal yang mengkaji teori, konsep dan gagasan yang digunakan sebagai landasan teoritis.

b. Observasi Lapangan

Penggunaan cara pengumpulan data lapangan ini dianggap memenuhi syarat yang sifatnya "Site Oriented", yang dilakukan dengan cara survei permukaan. Dengan tehnik survei permukaan, sepertinya dapat mewakili permasalahan yang akan dibahas pada hasil penelitian ini.

Pengamatan langsung pada lokasi penelitian yang menitik beratkan pada bangunan cungkup makam dari masing-masing kompleks makam yang dimaksud. Sebagaimana yang tersebut di atas bahwa observasi lapangan ini meliputi survei permukaan.

Survei merupakan usaha pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melihat langsung objek yang akan dikaji dan merupakan metode yang sangat penting dilakukan oleh para arkeolog untuk mendapatkan data yang semaksimal mungkin. Pengamatan langsung yang dilakukan adalah pada kompleks makam Datu Lacincing di Pare-pare dan data pembandingnya sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, yakni di kota Makassar dan Kabupaten Gowa, dan kemudian dilakukan pendeskripsian pada masing-masing bangunan cungkup makam yang mengacu pada form isian yang memudahkan penulis dalam pengambilan atau pengumpulan data. Form isian ini memuat kondisi lingkungan

situs, objek kajian termasuk ukuran, gambar dan pengambilan data yang bertujuan untuk menghubungkan antara data pustaka dan data lapangan. Dari berbagai bentuk pengamatan terhadap kondisi bangunan cungkup makam, lingkungan situs, maka dapat ditarik sebuah perbandingan data yang didapat dari referensi atau dari hasil-hasil penelitian sebelumnya, sehingga kebenaran dari interpretasi tersebut dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

c. Wawancara

wawancara ini dilakukan terhadap informan yang mengetahui tentang permasalahan objek penelitian. Metode ini digunakan karena dianggap sangat memungkinkan untuk mengetahui data-data sejarah yang menyangkut arsitektur bangunan cungkup makam dari masing-masing kompleks makam yang dimaksud.

Pelaksanaan wawancara ini dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara, yakni dengan memberikan sejumlah pertanyaan yang erat kaitannya dengan arsitektur ataupun konstruksi bangunan cungkup makam yang ada dan juga mengenai sejarah situs.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data dengan cara mengabadikan objek yang dikaji. Dokumentasi ini dilakukan baik dengan cara pemetaan, penggambaran dan juga pemotretan pada objek yang ditemui di lapangan. Adapun data-data yang paling penting diperhatikan dalam penelitian ini adalah bangunan cungkup makam dari masing-masing kompleks makam yang dimaksud.

1.4.2 Metode Deskripsi (Pengolahan Data)

Pengolahan data merupakan salah satu langkah yang digunakan dalam mengolah data lapangan yang telah ada untuk kemudian dianalisis. Analisis yang digunakan adalah analisis komprehensif, tipologis dan konteks dengan situs lain. Data yang telah ada kemudian diklasifikasikan pula dalam kelompok tertentu termasuk integrasi data lapangan yang telah berbentuk laporan ke dalam perbandingan data bangunan cungkup makam lainnya.

Perekaman data yang telah dilakukan berdasarkan pengamatan di lapangan kemudian diklasifikasikan dan dari integrasi data lapangan tersebut dilakukan pula identifikasi terhadap bentuk dan ukuran bangunan cungkup makam. Metode klasifikasi dan pengolahan data dilakukan pada data konstruksi bahan dan arsitektur bangunan cungkup makam. Langkah ini diharapkan mempermudah dalam proses analisis dan pencapaian tujuan penelitian, karena setiap uraian yang ada akan menghasilkan kesimpulan yang dapat digunakan dalam menjawab pertanyaan penelitian yang telah diajukan sebelumnya.

1.4.3 Metode Eksplanasi/ Interpretasi Data

Binford (1972) menyatakan bahwa eksplanasi bersifat memberikan penjelasan, terutama menjawab persoalan-persoalan "mengapa" dan "bagaimana" tentang gejala yang diteliti, sehingga eksplanasi ini pun harus menerapkan sebuah hukum, model atau teori tertentu.

Interpretasi yang dimaksud disini adalah usaha penulis dalam memberikan gambaran secara deskriptif dari uraian yang dianalisis terhadap enam bangunan cungkup makam yang dikaji. Dari hasil analisis yang telah dilakukan diharapkan akan menghasilkan data pembanding yang nantinya akan menghasilkan persamaan ataupun perbedaan dari tiap-tiap bangunan cungkup makam yang dimaksud.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan karya tulis ini terurai sebanyak enam bab, yaitu pada bab I yang merupakan bab pendahuluan akan menguraikan tentang latar belakang penelitian, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian (meliputi tahap pengumpulan data, pengolahan data dan penafsiran data), dan sistematika penulisan.

Pada bab II merupakan bab tinjauan pustaka, menguraikan tentang pengertian cungkup dan arsitektur, baik pengertian yang diambil dari kamus umum bahasa Indonesia maupun mengutip pendapat dari beberapa ahli.

Pada bab III merupakan profil wilayah penelitian baik profil wilayah Pare-pare, Kota Makassar dan Kabupaten Gowa.

Pada bab IV merupakan bab pengumpulan data dari kompleks makam Datu Lacincing dengan data-data pembanding dari kompleks makam Ladjangngiru, Dato Ri Bandang, Abadollah Daeng Patompo dan Arung Palakka.

Pada bab V merupakan bab pembahasan, yang menjawab pertanyaan penelitian yang telah diajukan, diantaranya menjelaskan perbedaan arsitektur bangunan cungkup makam dan jenis bahan pada bangunan cungkup makam Datu Lacincin, Isima Tanah dan data pembandingnya yakni kompleks makam Ladjangngiru, Dato Ri Bandang, Abadollah Daeng Patompo dan Arung Palakka, mengetahui apakah konstruksi dan arsitektur bangunan cungkup makam Datu Lacincing memiliki kesamaan dengan data pembanding seperti tersebut di atas.

Pada bab VI yang merupakan bab penutup yang akan menguraikan tentang kesimpulan akhir dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian makam menurut Hadimulyono, bahwa makam merupakan tempat istirahat terakhir kali manusia. Bagi manusia itu sendiri biasanya oleh ahli warisnya mengusahakan agar manusia yang meninggal tersebut akan mendapatkan perlakuan seperti sewaktu Ia masih hidup. Terlebih lagi jika yang dimakamkan tersebut adalah seorang raja, maka baik bentuk bangunan, hiasan, serta keletakan dari bangunan makamnya harus dibedakan dengan orang kebanyakan (Hadimulyono, 1977: 3).

Selain itu, pengertian makam menurut Lukman menguraikan bahwa makam adalah suatu sistem penguburan bagi orang muslim yang di bagian atasnya diberi tanda dengan mengarah utara- selatan dan jiratnya berbentuk empat persegi panjang (Lukman, 1987: 76).

Makam sebaiknya dibuatkan sebuah liang yang menonjol ke dalam, lalu jenazah dibaringkan dengan posisi miring, yaitu dimiringkan kearah kanan menghadap kiblat lalu ditutup dengan papan agar jangan tertindih dengan tanah penguburan. Penguburan tentang mayat ini diriwayatkan dalam Imam Akhmad seperti yang dikutip oleh Arifin bahwa kaum muslim apabila meninggal dunia harus dikuburkan yang khusus untuk orang-orang Islam (Arifin, 1972: 72). Sebenarnya walaupun tidak pernah diajarkan oleh Nabi tetapi para sahabat dan Tabiin mempraktekannya dan akhirnya sampai sekarang menjadi tradisi bagi umat Islam.

Makam pada umumnya dibuatkan tanda yang berbentuk bangunan persegi empat panjang lalu ditancapkan di atasnya batu nisan pada sisi utara-selatan. Pemberian batu nisan ini biasanya memiliki ciri-ciri tersendiri dari segi jumlahnya, yakni jika laki-laki nisannya hanya berjumlah satu buah dan jika perempuan nisannya akan berjumlah dua buah (Fadillah, 1987: 113). Begitu pula dengan bangunan makam Islam hendaknya makam dibuat secara sederhana, jangan ditembok dan cukup diberikan tanda-tanda sederhana seperti sebatang kayu atau batu yang diletakkan pada bagian kepala dan kaki atau hanya pada bagian kepala saja (Ambary, 1982: 150).

Makam sebagai salah satu aspek dalam sub sistem religi, dalam totalitas suatu budaya jika dikaji secara kualitatif dan komprehensif tentunya dapat memberikan signifikansi kesejarahan yang cukup valid (Ambary, 1991: 20). Bahkan jika kajian makam ini dihubungkan dengan adanya suatu pemukiman antara lain tentang kehadiran pemukiman tersebut maka data makam ini merupakan hal yang sangat penting. Hal ini disebabkan karena makam sebagai salah satu perilaku ritual manusia sekaligus perilaku sosial akan mudah dimengerti bahwa penguburan serta medianya merupakan salah satu fenomena yang harus ada dalam sebuah pemukiman masyarakat sekitarnya, mengingat penguburan serta media-medianya diperlukan sewaktu-waktu (Halina, 1986: 248).

Dengan demikian, makam merupakan salah satu artefak yang dapat menjadi indikator kehadiran suatu pemukiman. Selain itu, melalui bentuk-bentuk makam tersebut kita bisa mendapatkan data mengenai beberapa faktor sosial ataupun faktor politik dalam komunitas pendukung situs tersebut (Subroto, 1983: 178).

Dari aspek bangunan makam, ada tiga unsur yang saling melengkapi satu sama lainnya, yaitu jirat, nisan dan cungkup. Jirat memiliki bentuk yang bermacam-macam namun secara umum jirat berbentuk segi empat panjang dan disusun dalam beberapa tingkat (Ambary, 1986: 146). Sementara bentuk-bentuk nisan dan hiasannya yang beragam merupakan bentuk lanjutan dari masa sebelumnya seperti bentuk nisan phallus, meru, lingga dengan pola hias yang beraneka ragam. Unsur terakhir adalah cungkup yang merupakan bangunan sebagai pelindung makam yang biasanya mempunyai hiasan-hiasan baik di luar maupun di dalam. Bentuk-bentuk cungkup itu sendiri ada yang berbentuk kubah, kubus, memiliki atap susun atau bentuk lain sesuai dengan adat setempat (Lukman, 1987: 78).

Sementara pengertian cungkup dalam kamus umum bahasa Indonesia (1999) merupakan bangunan beratap di atas makam atau disebut juga rumah kubur. Cungkup ini biasanya hanya terdapat pada makam dari tokoh-tokoh yang dihormati pada masanya.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa bentuk cungkup pada masing-masing kompleks makam yang menjadi objek penelitian umumnya berbentuk kubah, yang memiliki dinding, jendela, ventilasi, pintu dan atap, yang mana hal ini merupakan unsur-unsur dari sebuah konstruksi bangunan. Berbicara mengenai konstruksi bangunan tentunya tidak terlepas dari arsitektur sebuah bangunan.

Arsitektur adalah bagian dari kebudayaan manusia, sudah ada sejak adanya manusia pertama hidup di bumi ini. Sejak itu hingga masa sekarang dan bahkan masa yang akan datang maka arsitektur akan selalu berkembang dalam bentuk yang semakin

kompleks, sejalan dengan perkembangan peradaban dan budaya termasuk ilmu pengetahuan, teknologi dan tuntutan kebutuhan manusia (Sumalyo, 1997: 1).

Dalam kamus umum bahasa Indonesia (2001) dijelaskan mengenai pengertian arsitektur:

“Arsitektur adalah seni membuat konstruksi bangunan, seperti misalnya: jembatan, gedung, rumah dan sebagainya. Selain itu arsitektur merupakan metode dan gaya rancangan suatu konstruksi bangunan (Alwi, dkk, 2001: 66).”

Istilah dari arsitektur ini berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu dari suku kata “Arhe” yang berarti asli, utama dan awal. Sementara suku kata “tektoon” yang berarti kokoh, stabil, tidak roboh dan sebagainya. Jadi dalam pengertiannya dapat disebutkan bahwa arsitektur sebagai suatu cara asli untuk membangun secara kokoh (Mangunwijaya, 1992: 327 ; Wangsadinata, 1996: 82). Sementara itu, Rapport juga menguraikan bahwa bentuk arsitektur banyak dipengaruhi oleh faktor budaya.

Berdasarkan beberapa pengertian arsitektur yang dikemukakan oleh para ahli tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa arsitektur suatu bangunan merupakan hasil interaksi sosial masyarakat pendukungnya yang saling bekerja sama dalam mewujudkan ide mereka.

Uraian mengenai arsitektur ini diharap akan dapat memudahkan penulis dalam menjelaskan mengenai perbedaan ataupun persamaan dari konstruksi bangunan cungkup makam yang ada, mengingat dinding, jendela, pintu dan atap adalah unsur-unsur dari arsitektural.

BAB III

PROFIL WILAYAH PENELITIAN

3.1 Kondisi Geografis

3.1.1 Kota Pare-pare

Kota Pare-pare merupakan wilayah kotamadya yang berada ditengah-tengah bentangan kaki Sulawesi- Selatan. Dengan posisi yang berada di tengah-tengah tersebut menjadikan wilayah ini sebagai daerah yang strategis, baik sebagai jalur transportasi maupun jalur pertukaran informasi. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa kota Pare-pare menempati posisi silang jalur transportasi darat utara- selatan dan timur- barat bagian tengah Sulawesi, serta memiliki tiga fasilitas pelabuhan laut sebagai pintu gerbang keluar masuknya kapal penumpang, kapal barang dan angkutan jasa melalui angkutan kapal laut utama di kawasan timur Indonesia (KTI).

Kedudukan yang strategis tersebut merupakan salah satu modal dasar dalam pembangunan dan menempatkan posisi Pare-pare pada kedudukan sebagai pusat wilayah pengembangan bagian tengah Sulawesi- Selatan dengan daya dukung daerah tetangga yang sangat potensial terutama untuk produksi palawija, perikanan, pertanian, perkebunan dan peternakan. Dengan adanya kondisi seperti ini, maka sarana perhubungan memegang peranan yang sangat penting.

Kota Pare-pare termasuk beriklim tropis seperti halnya wilayah lain di Indonesia pada umumnya. Berdasarkan catatan stasiun klimatologi, rata-rata temperatur di Kota Pare-pare sekitar 28, 5° dengan suhu minimum 25, 6° C dan suhu maximum 31, 5° C. Kelembaban udara antara 60 – 80° C atau rata-rata 80%, dengan dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Pada bulan mei- oktober arus angin dari arah timur merupakan bulan kering dengan curah hujan kurang dari 100 mm per bulan, sedang curah hujan terendah berlangsung pada bulan agustus. Bulan basah berlangsung antara bulan april- November, angin bertiup dari arah barat dengan curah hujan lebih dari 200 mm per bulan dengan kecepatan angin rata-rata mencapai 10- 20 km per jam (Laporan Badan Klimatologi Pare-pare tahun 2007).

Letak geografis dari kota Pare-pare merupakan kota pantai, mengingat posisinya dekat dengan laut sehingga pada malam hari terjadi penguapan, sedangkan pada siang hari terjadi penyerapan, menjadikan suhu stabil. Selain hal tersebut keadaan cuaca di kota Pare-pare juga dipengaruhi oleh hawa pegunungan yang mengandung uap air dan dibawah oleh angin yang bertitup dari arah timur sehingga mengakibatkan hujan dapat jatuh di sebelah timur pegunungan.

Keadaan topografi kota Pare-pare yang menanjak, dengan dataran rendah yang sempit pada bagian barat pantai barat selat Makassar, semakin ke timur semakin meninggi dengan puncak ketinggian mencapai 200 m di atas permukaan laut. Hal ini disebabkan oleh tanah darat pantai barat berasal dari endapan alluvial yang cukup subur.

Demikian pula halnya pada bagian yang lebih tinggi di bagian timur, tanahnya berasal dari jenis vulkanis sehingga sangat potensial dalam mengembangkan sektor pertanian.

Kota Pare-pare ini terdiri dari wilayah berbukit dan bergunung-gunung sebanyak 85% dan areal datar hanya sekitar 15% sekaligus dijadikan sebagai pusat kota. Dengan ketinggian rata-rata 25 m di atas permukaan laut, sedangkan secara geografis terletak 155 km sebelah utara kota Makassar dengan letak astronomis berada pada $0^{\circ} 39' 39'' - 04^{\circ} 04' 49''$ LS dan $119^{\circ} 36' 24'' - 119^{\circ} 43' 40''$ BT, dengan batas administrasi sebagai berikut :

- Sebelah utara, berbatasan dengan Kabupaten Pinrang
- Sebelah timur, berbatasan dengan Kabupaten Sidrap
- Sebelah selatan, berbatasan dengan Kabupaten Barru, dan
- Sebelah barat, berbatasan dengan Selat Makassar.

Luas wilayah dari kota Pare-pare secara administratif adalah 97, 33 km² dan terbagi menjadi tiga kecamatan dan 21 kelurahan, yakni :

1. Kecamatan Bacukiki, meliputi : Kelurahan Lempue, Watan, Bacukiki, Lompoe, Cappa Galung, Kampung Baru, Lemoe, Sumpang Minangae, Batang Rappea dan Bukit harapan.
2. Kecamatan Soreang, meliputi : Kelurahan Lapukasi, Ujung Baru, Watang Soreang, Pirang, Ujung Lare, Bumi Indah dan Bumi Harapan.
3. Kecamatan Ujung, meliputi : Kelurahan Labukakang, Ujung Sabbang, Ujung Bulu, Lapadde dan Nennee.

Dari 3 kecamatan dan 21 kelurahan seperti yang tersebut di atas, maka lokasi atau daerah penelitian penulis berada di Kecamatan Ujung, Kelurahan Ujung Sabbang (lokasi dari kompleks makam Datu Lacincing dan Isima Tanah).

Kompleks makam Datu Lacincing terletak di tengah-tengah kota Pare-pare, tepatnya berada di jalan Baso Dg Ngerang, kompleks kubur Datu, Kelurahan Ujung Sabbang, Kecamatan Ujung. Kotamadya Pare-pare.

Adapun luas wilayah situs $\pm 846 \text{ m}^2$, yang secara administratif dibatasi oleh :

- Sebelah barat berbatasan dengan Ujung Sabbang
- Sebelah timur berbatasan dengan Ujung Lore
- Sebelah utara berbatasan dengan Ujung Sabbang, dan
- Sebelah selatan berbatasan dengan Ujung Lore.

Jarak situs dari kelurahan Ujung Sabbang $\pm 1,5 \text{ km}$, dari kota Pare-pare $\pm 5 \text{ km}$ dan dari ibukota provinsi $\pm 155 \text{ km}$.

3.1.2 Kota Makassar

Letak Kota Makassar menempati posisi yang cukup strategis yang diapit oleh dua buah sungai, yakni sungai Tallo dan sungai Jeneberang di sebelah selatan dan utara, sebelah timur oleh lembah pegunungan Bawakaraeng yang sangat luas dan subur, dan di sebelah barat dibatasi oleh laut dengan banyak pulau-pulau kecil tersebar, sehingga

secara geografis pelabuhan Makassar aman dan baik untuk disinggahi kapal dan perahu karena terlindung oleh barisan kepulauan tersebut.

Batas-batas daerah Kota Makassar adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Pangkajene Kepulauan
- Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Maros
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Gowa, dan
- Sebelah barat berbatasan dengan Selat Makassar.

Iklimnya dipengaruhi oleh angin muson timur barat laut. Angin muson timur bertiup pada bulan februari-juni sehingga akan menimbulkan musim kemarau dan angin muson barat laut yang bertiup pada bulan agustus-juni akan menimbulkan musim hujan.

3.1.3 Kabupaten Gowa

Kabupaten Gowa merupakan kabupaten daerah tingkat II atau salah satu daerah dari 23 Dati II di Propinsi Sulawesi Selatan, mempunyai wilayah seluas 1, 833 km² atau 3, 01 % dari luas wilayah Sulawesi Selatan. Kabupaten Gowa juga menempati posisi yang sangat strategis karena berbatasan langsung dengan Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan, yakni Makassar. Hal ini menyebabkan Kabupaten Gowa dari waktu ke waktu kedudukan dan peranannya terhadap perkembangan Sulawesi Selatan menjadi sangat penting dan besar. Wilayah Kabupaten Gowa sebagian besar merupakan dataran tinggi yaitu sebesar 80, 17% dan hanya 19, 83% yang merupakan dataran rendah. Di

Kabupaten Gowa tercatat sebanyak 15 sungai dengan total panjang 430 km, sedangkan luas daerah aliran sungai 63, 45% dari luas Kabupaten Gowa.

Kabupaten Gowa diapit oleh dua gunung yang cukup besar, yaitu gunung Lompobattang dan gunung Bawakaraeng. Gunung Bawakaraeng berada di sebelah selatan yang berbatasan dengan Bantaeng dan Jeneponto, sedangkan gunung Lompobattang juga berada di wilayah selatan yang berbatasan dengan Sinjai dan Bulukumba. Kecamatan Tinggi Moncong merupakan kecamatan yang terluas yaitu 567, 43 km² atau sekitar 28% dari luas wilayah Kabupaten Gowa. Sedangkan kecamatan yang terkecil dan tersempit wilayahnya adalah Kecamatan Somba Opu, yang luasnya hanya 28, 09 km² atau hanya 1, 49% dari luas Kabupaten Gowa.

3.2 Kondisi Sosial Kota Pare-pare

Dengan luas wilayah 0, 16% dari luas Sulawesi- Selatan, maka kota Pare-pare didiami penduduk dengan pertumbuhan rata-rata 1, 12% pertahun. Sekitar 15% dari luas kota yang dihuni penduduk berada di kawasan pusat kota, dengan kepadatan mencapai sekitar 12. 000 – 13. 000 orang.



3.3 Sejarah Situs

Kompleks makam Datu Lacincing terletak di jalan Baso Daeng Ngerang kompleks kubur Datu, Kelurahan Ujung Sabbang, Kecamatan Ujung Pare-Pare. Luas areal wilayah kompleks makam ini $\pm 846 \text{ m}^2$ yang lebih dikenal dengan nama kuburan Datue yang artinya kubur raja.

Kompleks pemakaman ini berada di kawasan perbukitan, pada awalnya merupakan hutan dan disekitarnya banyak ditumbuhi pohon bambu. Kondisi kawasan ini telah mengalami perubahan, sudah padat dengan pemukiman penduduk sehingga kompleks ini kelihatan tidak terawat.

Sejarah tentang lokasi kompleks makam ini belum banyak diketahui, data yang diperoleh baik sumber tertulis maupun lisan hanya menyebutkan bahwa Datu Lacincing dimakamkan di lokasi tersebut sudah ada bangunan-bangunan makam sebelumnya. Hal tersebut berarti bahwa sebelum tahun 1885 (sebagai tahun wafatnya Datu Lacincing) lokasi ini sudah digunakan sebagai lokasi pemakaman, namun tidak diperoleh data yang akurat kapan lokasi ini dimulai digunakan sebagai tempat pemakaman, kompleks makam Datu Lacincing tertutup untuk umum sekitar tahun 1970 an. Status tanah penguburan kompleks makam Datu Lacincing ini masih berstatus tanah milik Negara, tapi karena yang dimakamkan memiliki peranan yang sangat besar dalam kehidupannya terdahulu sehingga oleh pemerintah Pare-pare kemudian memberikan izin kepada ahli warisnya yang apabila meninggal dapat pula dimakamkan pada kompleks makam tersebut.

memberikan izin kepada ahli warisnya yang apabila meninggal dapat pula dimakamkan pada kompleks makam tersebut.

Kompleks makam ini masih ramai dikunjungi oleh peziarah baik dalam wilayah Pare-pare maupun dari luar Pare-pare utamanya menjelang bulan Ramadhan ataupun saat bulan Ramadhan dan Idul Fitri. Peziarah-peziarah tersebut seringkali datang dengan hajat atau nazar tertentu dan setelah hajat atau nazarnya tersebut tercapai mereka pun akan memasang kelambu berwarna merah pada makam Datu Lacincing. Begitupula dengan hari-hari biasa tetap dikunjungi oleh sekelompok masyarakat namun tidak seramai hari-hari tertentu.

BAB IV

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

4.1 Deskripsi Bangunan Pada Kompleks Makam Datu Lacincing

Pada Kompleks makam Datu Lacincing ini terdapat dua buah bangunan cungkup makam, yakni bangunan cungkup makam dari Datu Lacincing dan bangunan cungkup makam dari Isima Tanah. Untuk lebih jelasnya mengenai deskripsi dari masing-masing bangunan cungkup makam dapat dilihat pada uraian berikut ini:

4.1.1 Deskripsi Bangunan Cungkup Makam Datu Lacincing

Datu Lacincing tidak diketahui secara pasti kapan Ia dilahirkan, bagaimana bentuk dan corak pemerintahannya juga tidak banyak diketahui, hal ini disebabkan karena belum ditemukannya data-data yang objektif yang dapat mendukung dan merunut jejak biografis dari bangsawan ini. Namun, salah satu sumber yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui tentang dirinya adalah dari berbagai cerita rakyat yang berkembang di masyarakat yang menyebutkan bahwa Datu Lacincing pernah memerintah di tiga wilayah yaitu, sebagai Arung Matoa Wajo, menjadi Datu di daerah Sidenreng dan Datu di Bacukiki, berdasarkan hal tersebut maka beliau kemudian diberi gelar "Tellu Latte" yang artinya pemimpin tiga wilayah.

Berdasarkan prasasti yang terdapat pada dinding cungkup makam diketahui bahwa Datu Lacincing dimakamkan pada tahun 1885 M. Arah hadap bangunan cungkup makam mengarah ke timur. Denah dasar makam berbentuk segi empat, dengan ukuran 5,5 m X 6,7 m. Pada bagian dasar dan atas cungkup makam terdapat profil atau lengkungan, memiliki dinding cungkup yang terbuat dari susunan batu bata yang diplaster, dengan ketebalan dinding 70 cm pada dinding bagian timur dan barat, sedangkan pada bagian utara dan selatan berukuran 85 cm. Pada bagian atap ditutup dengan cor beton berbentuk prisma atau limasan dan diberi mustaka dari keramik pada puncak serta pada bagian atap terdapat empat saluran air pada tiap sudutnya. Terdapat satu buah pintu masuk, yang terbuat dari kayu bayam dan pada bagian atasnya terdapat profil. Terdapat tiga buah jendela yang terletak pada dinding bagian utara, barat dan selatan yang terbuat dari kayu dan memiliki daun jendela yang terbuat dari kayu bayam dan pada bagian atas jendela juga terdapat profil. Pada dinding cungkup makam bagian timur terdapat 2 buah prasasti yang bertuliskan kaligrafi Arab dan Lontaraq. Adapun lantai dalam bangunan cungkup bahannya terbuat dari marmer.

Di dalam cungkup terdapat 2 buah nisan yang terbuat dari kayu ukir dan diberi hiasan kaligrafi Arab serta sulur-suluran.

Untuk lebih jelasnya mengenai bangunan cungkup makam Datu Lacincing ini, maka dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini :

TABEL 1 :
TABEL PEMBAGIAN PADA CUNGKUP MAKAM DATU LACINCING

No	Pembagian Cungkup Makam	Keterangan
1.	Arah Hadap Pintu	Timur
2.	Denah	Persegi empat
3.	Profil	Dasar dan atas
4.	Bahan Cungkup	Batu Bata
5.	Atap	Berbentuk prisma atau limasan
6.	Pilihan Tempat	Puncak Bukit

Untuk melengkapi ukuran-ukuran dari bangunan cungkup makam Datu Lacincing, dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

TABEL 2:
TABEL UKURAN BANGUNAN CUNGKUP MAKAM DATU LACINCING

	Ukuran Bangunan Cungkup Makam Datu Lacincing (Cm)														Ket
	Bangunan Cungkup				Luas Cungkup		Profil Cungkup			Pintu		Jendela			
	TD	Tebal Dinding				P	L	TPD	TPA	TPP	L	Tg	L	Tg	
lama Makam															
atu Lacincing	455	80	70	80	70	650	530	16	42	335	100	200	100	145	-

Keterangan: TD : Tinggi Dinding
 U : Utara
 T : Timur
 S : Selatan
 B : Barat
 P : Panjang
 L : Lebar
 Tg : Tinggi
 TPD : Tinggi Profil Dasar

Keterangan: TPA : Tinggi Profil Atas
TPP : Tinggi Profil Pintu

4.1.2 Deskripsi Bangunan Cungkup Makam Isima Tanah

Tentang profil dari Isima Tanah atau Petta Tellu Lette'e, beliau adalah anak dari Datu Lacincing, suaminya bernama Summarukka yang pernah menjadi Datu Sidenreng. Selama menikah beliau tidak memiliki keturunan sehingga garis keturunan dari Datu Lacincing pun terputus. Isima Tanah kemudian diberi gelar disebabkan karena pengaruh dari orang tuanya, yakni Datu Lacincing sehingga masyarakat menganggap atau memberinya gelar "Petta Tellu Lette'e".

Makam Isima Tanah berada di sebelah selatan dari makam Datu Lacincing. Pada awalnya bangunan cungkup makam ini juga berdenah segi empat namun pada perkembangan selanjutnya (sebelum dikelola oleh pihak Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala, disingkat BP3 Makassar) oleh para ahli warisnya kemudian memberikan tambahan bangunan pada bagian timur, sehingga berbentuk empat persegi panjang. Pada bagian atas dan atap cungkup terdapat profil bangunan, satu buah pintu masuk yang terbuat dari terali besi dan berada pada dinding bagian timur dari bangunan cungkup makam. Sementara di bagian utara, barat dan selatan terdapat jendela terali besi yang masing-masing berjumlah satu buah.

Dinding bangunan cungkup makam terbuat dari susunan batu bata yang diplaster dan diberi atap berbentuk kerucut dari cor beton. Di dalam bangunan cungkup terdapat empat buah bangunan makam yang diberi pagar tembok dan ditegel. Arah hadap bangunan cungkup mengarah ke timur.

Untuk lebih jelasnya mengenai deskripsi bangunan cungkup makam dari Isima Tanah dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 3 :
TABEL PEMBAGIAN PADA CUNGKUP MAKAM ISIMA TANAH

No	Pembagian Cungkup Makam	Keterangan
1.	Arah Hadap Pintu	Timur
2.	Denah	Persegi empat panjang
3.	Profil	Dasar dan atas
4.	Bahan Cungkup	Batu Bata
5.	Atap	Kerucut
6.	Pilihan Tempat	Puncak bukit

Untuk melengkapi ukuran-ukuran dari bangunan cungkup makam Isima Tanah, dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

TABEL 4:
TABEL UKURAN BANGUNAN CUNGKUP MAKAM ISIMA TANAH

	Ukuran Bangunan Cungkup Makam Isima Tanah(Cm)														Ket
	Bangunan Cungkup				Luas Cungkup		Profil Cungkup			Pintu		Jendela			
	TD	Tebal Dinding			P	L	TPD	TPA	TPP	L	Tg	L	Tg		
U		T	S	B											
Isima Tanah	335	100	80	100	80	670	600	23	55	33,5	100	200	140	170	-

Keterangan: TD	: Tinggi Dinding
U	: Utara
T	: Timur
S	: Selatan
B	: Barat
P	: Panjang
L	: Lebar
Tg	: Tinggi
TPD	: Tinggi Profil Dasar
TPA	: Tinggi Profil Atas
TPP	: Tinggi Profil Pintu

4.2 Deskripsi Bangunan Cungkup Makam Pemanding.

Sebagaimana yang disebutkan sebelumnya bahwa penelitian yang penulis lakukan tidak hanya sebatas satu bangunan cungkup makam saja atau terbatas hanya pada satu daerah saja, melainkan juga dengan melakukan studi banding dengan beberapa bangunan cungkup makam yang terdapat di beberapa daerah, diantaranya Makassar dan Gowa sesuai dengan tujuan umum dari penelitian ini. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai data pembanding tersebut maka dapat dilihat pada uraian di bawah ini:

4.2.1 Deskripsi Bangunan Cungkup Makam Abadollah Daeng Patompo

Kompleks makam Abadollah Daeng Patompo terletak di jalan Barukang II kelurahan Pannampu, kecamatan Ujung Tanah, Kota Makassar. Makam ini termasuk dalam kategori makam bercungkup. Jika ditinjau dari segi bentuk, tipe, ragam hias dan arah hadap makam, menunjukkan bahwa makam ini merupakan makam Islam. Dalam

kompleks makam ini terdapat tiga buah bangunan cungkup makam yang di dalamnya masing-masing terdapat dua buah bangunan makam.

Makam-makam yang ada tersebut dapat diklasifikasikan berdasarkan teknik susun timbun, yang artinya bahwa bangunan makam dibuat dari balok-balok batu persegi yang disusun dari bawah ke atas dan terdapat dua buah nisan yang berbentuk gunungan. Cungkup pada bangunan makam ini berbentuk segi empat, dinding cungkup terbuat dari susunan batu bata yang diplaster dan pada bagian depan dinding diberikan marmer. Pada bagian atap ditutup dengan cor beton berbentuk limasan atau prisma dengan rusuk limas yang agak cembung (lihat lampiran gambar bangunan cungkup makam Abadollah Daeng Patompo) yang kemudian diberi mustaka pada bagian puncak.

Pada denah dasar dan atap cungkup terdapat profil dan pada sisi bagian atas dinding sebelah selatan terdapat tiga buah prasasti. Terdapat sebuah pintu masuk pada bagian selatan yang terbuat dari besi, berbentuk terali. Pada sisi bagian timur, utara dan barat bangunan terdapat masing-masing dua buah jendela yang terbuat dari terali besi, arah hadap bangunan cungkup makam mengarah ke selatan yang di dalamnya terdapat dua buah bangunan makam yang terbuat dari batu yang berbentuk bulat.

Jumlah nisan dari makam Abadollah Daeng Patompo berjumlah dua buah, menyerupai patung yang memakai serban, pada bagian puncak nisan berbentuk segitiga dan terdapat ragam hias kaligrafi.

Ragam hias pada bagian panel lapisan ketiga terdapat ragam hias cermin yang diukir timbul dengan motif hiasan tumbuh-tumbuhan. Sedangkan pada bagian jiratnya memiliki hiasan dengan motif sulur-suluran.

Kompleks makam Abadollah Daeng Patompo berdasarkan dari tipologis (bentuk) arsitektur ataupun konstruksinya merupakan bangunan dari abad ke XIX, hal ini juga diperkuat oleh adanya prasasti yang mencantumkan angka 1874 berbahasa Belanda dan terdapat pula kaligrafi dengan huruf lontaraq dalam prasasti tersebut. Adapun latar belakang sejarah dari Abadollah Daeng Patompo ini belum diketahui secara pasti siapa beliau, namun dengan melihat bangunan cungkup makam dan juga bangunan jirat makamnya maka diketahui bahwa beliau sesungguhnya adalah orang yang berpengaruh atau hartawan (wawancara dengan Ramli, 2007).

**TABEL 5 : TABEL PEMBAGIAN PADA
CUNGKUP MAKAM ABADOLLAH DAENG PATOMPO**

No	Pembagian Cungkup Makam	Keterangan
1.	Arah Hadap	Selatan
2.	Denah	Persegi Empat
3.	Profil	Dasar dan atap
4.	Bahan Cungkup	Batu Bata
5.	Atap	Limasan atau prisma
6.	Pilihan Tempat	Tanah Datar

Untuk melengkapi ukuran-ukuran dari bangunan cungkup makam Abadollah Daeng Patompo, dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini:

TABEL 6:
TABEL UKURAN
BANGUNAN CUNGKUP MAKAM ABADOLLAH DAENG PATOMPO

Makam	Ukuran Bangunan Cungkup Makam Abadollah Dg Patompo (Cm)														Ket
	Bangunan Cungkup					Luas Cungkup		Profil Cungkup			Pintu		Jendela		
	TD	Tebal Dinding				P	L	TPD	TPA	TPP	L	Tg	L	Tg	
		U	T	S	B										
Abadollah Dg Patompo	100	200	100	200	100	200	100	200	35	-	1.5	2 m	60-100	145-150	-

Keterangan: TD : Tinggi Dinding
 U : Utara
 T : Timur
 S : Selatan
 B : Barat
 P : Panjang
 L : Lebar
 Tg : Tinggi
 TPD : Tinggi Profil Dasar
 TPA : Tinggi Profil Atas
 TPP : Tinggi Profil Pintu

4.2.2 Deskripsi Bangunan Cungkup Makam Arung Palakka

Adapun Latenritatta To Erung, yang kemudian terkenal dengan sebutan Arung Palakka adalah putera sulung dari puteri Raja Bone ke-11 La Tenriawe, Matinrowe ri Bantaeng yang memerintah kerajaan Bone (\pm tahun 1605-1606). Pada zaman Sultan Alauddin berkuasa di Gowa, Ayahanda La Tenritatta ikut dalam peperangan melawan

Sultan Alauddin dan ketika terjadi peperangan pengislaman ke tanah Bugis diceritakan (cerita rakyat di kalangan orang Bugis) bahwa nenek dan ayahanda Latenritatta di hukum mati oleh orang Gowa dengan menumbuk mereka di atas lesung. Oleh karena itu Latenritatta sangat dendam kepada orang Gowa.

Kompleks makam Arung Palakka terletak di puncak bukit, Kampung Bontobiraeng, Kelurahan Katangka, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa. Arung Palakka seorang Raja Bone yang dikenal juga dengan julukan "La Tenritatta Daeng Serang Datu Mario Riwawo". Cungkup bangunan dari makam Arung Palakka mengarah ke barat dengan denah dasar berteras berundak dan berbentuk persegi. Pada bagian depan bangunan terdapat beberapa anak tangga yang langsung menuju ke pintu masuk bangunan cungkup. Dasar bangunan diberi lantai dan pada sisi kanan dari pintu masuk terdapat sebuah meriam.

Bangunan cungkup makam ini memiliki satu buah pintu masuk yang terbuat dari besi, terdapat dua buah jendela yang masing-masing berada di sisi sebelah kiri dan kanan dari pintu masuk yang terbuat dari terali besi. Pada bagian utara dan selatan cungkup terdapat masing-masing satu buah ventilasi yang berada di bagian atas bangunan. Sementara profil bangunan terdapat pada bagian atas cungkup dan pada bagian atas pintu masuk. Untuk profil bagian badannya memiliki ragam hias flora.

Dalam bangunan cungkup makam ini terdapat dua buah jirat makam yang terbuat dari semen, jirat makam tersebut merupakan jirat makam Arung Palakka dan istrinya.

Jirat makam keduanya berbentuk persegi panjang, terdapat dua buah nisan yang masing-masing terletak pada bagian kepala dan kaki, berbentuk gada segi empat. Sementara bentuk nisan istri beliau hanya berupa dua buah batu yang ditancapkan di bagian kepala dan kaki.

Bahan cungkup terbuat dari batu padas yang diplaster, tubuh dinding tidak memiliki ragam hias kecuali profil bagian badannya yang memiliki ragam hias flora sebagaimana yang disebutkan sebelumnya. Atap cungkup berbentuk limasan dan pada bagian atasnya lagi terdapat bangunan bulat (lihat lampiran foto dari bangunan cungkup makam Arung Palakka).

TABEL 7 : TABEL PEMBAGIAN PADA CUNGKUP MAKAM ARUNG PALAKKA

No	Pembagian Cungkup Makam	Keterangan
1.	Arah Hadap	Barat
2.	Denah	Persegi Empat
3.	Profil	Dasar, badan, atap
4.	Bahan Cungkup	Batu Padas
5.	Atap	Limasan atau prisma
6.	Pilihan Tempat	Puncak Bukit

Untuk melengkapi ukuran-ukuran dari bangunan cungkup makam Arung Palakka, dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini:

**TABEL 8:
TABEL UKURAN
BANGUNAN CUNGKUP MAKAM ARUNG PALAKKA**

Makam	Ukuran Bangunan Cungkup Makam Arung Palakka (Cm)														Ket
	Bangunan Cungkup					Luas Cungkup		Profil Cungkup			Pintu		Jendela		
	TD	Tebal Dinding				P	L	TPD	TPA	TPP	L	Tg	L	Tg	
Palakka	612	120	120	120	120	612	762	18	30	-	136	113	25-58	52-82	-

Keterangan:

TD	: Tinggi Dinding
U	: Utara
T	: Timur
S	: Selatan
B	: Barat
P	: Panjang
L	: Lebar
Tg	: Tinggi
TPD	: Tinggi Profil Dasar
TPA	: Tinggi Profil Atas
TPP	: Tinggi Profil Pintu

4.2.3 Deskripsi Pada Bangunan Cungkup Makam Dalam Kompleks Makam

Ladjangngiru.

Kompleks makam ini terletak di RK II, RT C tepatnya berada di jalan Kandea Makassar. Menurut penjelasan dari Sdr. Muh. Darman M (Penilik Kebudayaan Kecamatan Bontoala) menyatakan bahwa di dalam kompleks makam ini terdapat makam keluarga Sawedi Dg Pasau. Beliau adalah orang terkaya dan pemuka masyarakat di daerah Bontoala yang cukup disegani. Beliau memiliki dua orang anak, anak sulung

bernama A. Kati dan yang bungsu bernama A. Suruga. A. Suruga kemudian menikah dengan A.Muri, dari pernikahan mereka kemudian lahir La pappang Dg Sirua yang nama lengkapnya adalah Haji Abdul Hamid Daeng Sirua, beliau termasuk penyebar agama Islam yang wafat pada tahun 1314.

Di dalam kompleks makam ini terdapat beberapa buah bangunan makam berbentuk cungkup. Umumnya bangunan yang memakai cungkup makamnya berbentuk susun timbun. Bangunan makam yang terdapat di dalam cungkup makam bentuknya ada dua macam, yaitu ada yang berbentuk susun timbun berundak dan di atasnya ditancapkan batu nisan dan ada pula yang dibuat dengan bentuk papan batu yang memakai jirat kemudian diberi nisan dan umumnya diberi ragam hias tumbuh-tumbuhan dan kaligrafi arab. Bangunan cungkup makam ada yang berbentuk seperti kubah masjid dan yang bergaya Turki yang di dalamnya terdapat pula nisan berbentuk songkok Turki.

Sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya bahwa dalam kompleks makam ini terdapat empat buah bangunan yang bercungkup, masing-masing dua buah bangunan mengarah ke barat dan masing-masing satu buah mengarah ke utara dan selatan. Meskipun dalam kompleks makam Ladjangiru ini terdapat empat buah bangunan cungkup makam namun penulis lebih memprioritaskan tahap pendeskripsian pada bangunan cungkup pertama yang menurut salah satu informan istri dari penjaga situs tersebut mengatakan bahwa bangunan cungkup pertama dan yang berada ditengah-tengah

merupakan bangunan cungkup makam dari salah satu Raja Bone (tidak ada kepastian mengenai nama tokoh dari yang dimakamkan pada tempat tersebut)

Cungkup makam pertama ini memiliki satu buah pintu masuk yang mengarah ke selatan, terbuat dari besi dan memiliki dua buah atap. Terdapat lima buah jendela yang terbuat dari kayu, yang masing-masing berada pada bagian selatan dan barat (untuk ruangan 1), sementara untuk ruangan 2 jendelanya terletak di sebelah barat dan timur. Dalam bangunan cungkup makam ini terdapat empat buah bangunan makam, yang masing-masing terbagi atas dua buah diruangan 1 dan 2 buah pula diruangan 2.

Profil dari bangunan cungkup makam ini terdapat pada bagian dasar dan atas, dindingnya terbuat dari batu bata yang diplaster dan memiliki ragam hias flora pada bagian selatan.

TABEL 9 : TABEL PEMBAGIAN PADA SALAH SATU BANGUNAN CUNGKUP PADA KOMPLEKS MAKAM LADJANGNGIRU

No	Pembagian Cungkup Makam	Keterangan
1.	Arah Hadap	Selatan
2.	Denah	Persegi Empat Panjang
3.	Profil	Dasar, atap
4.	Bahan Cungkup	Batu Bata
5.	Atap	Limasan
6.	Pilihan Tempat	Tanah Datar

Untuk melengkapi ukuran-ukuran dari bangunan cungkup makam Ladjangngiru, dapat dilihat pada tabel 10 berikut ini:

**TABEL 10:
TABEL UKURAN
BANGUNAN CUNGKUP MAKAM LADJANGNGIRU**

Makam	Ukuran Bangunan Cungkup Makam Ladjangngiru (Cm)														Ket
	Bangunan Cungkup					Luas Cungkup		Profil Cungkup			Pintu		Jendela		
	TD	Tebal Dinding				P	L	TPD	TPA	TPP	L	Tg	L	Tg	
		U	T	S	B										
ngiru	300	60	60	60	60	950	550	12	50	40	120	150	90-120	140-150	-

Keterangan: TD : Tinggi Dinding
 U : Utara
 T : Timur
 S : Selatan
 B : Barat
 P : Panjang
 L : Lebar
 Tg : Tinggi
 TPD : Tinggi Profil Dasar
 TPA : Tinggi Profil Atas
 TPP : Tinggi Profil Pintu

4.2.4 Deskripsi Bangunan Cungkup Makam Dato ri Bandang

Kompleks makam Dato ri Bandang terletak di Kampung Kalukubodoa, Kecamatan Tallo. Kompleks makam ini terletak di puncak bukit, meski saat ini keletakan bukitnya tidak lagi nampak karena banyaknya rumah-rumah penduduk yang terdapat di sekitar kompleks. Bangunan cungkup makam dari Dato ri Bandang telah mengalami renovasi, tidak jelas kapan renovasi ini dimulai. Bahan dinding cungkup kini terbuat dari

batu bata dan semen, dengan bentuk dasar persegi. Arah hadap pintu mengarah ke selatan dan terbuat dari kayu. Dinding bangunan cungkup makam dilengkapi dengan 8 buah ventilasi.

Dalam bangunan cungkup makam hanya terdapat satu buah makam yang merupakan makam beliau, dengan bentuk jirat berbentuk persegi panjang, dan nisannya berbentuk gada segi empat yang dilengkapi dengan ragam hias flora. Atap cungkup kini telah terbuat dari seng.

Pada bagian dalam bangunan (tepatnya berada di sisi sebelah utara) terdapat sebuah papan pengumuman yang bertuliskan mengenai riwayat singkat dari Dato ri bandang.

“Kubah Maulana Aseh Abdul Ma'mur Hatib tunggal Datuk ri Bandang bangsa Melayu dari Padang Barat kampung kota tengah yang bermula mengembangkan agama Islam Ri Selebes Selatan pada hari Jum'at pada 14 Jumadil Awal 1014.

Dari keterangan tertulis tersebut di atas, tidak nampak disebutkan kapan beliau wafat dan dimakamkan pada tempat tersebut.

**TABEL 11 : TABEL PEMBAGIAN
PADA BANGUNAN CUNGKUP MAKAM DATO RI BANDANG**

No	Pembagian Cungkup Makam	Keterangan
1.	Arah Hadap	Selatan
2.	Denah	Persegi Empat
3.	Profil	-
4.	Bahan Cungkup	Batu Bata
5.	Atap	Tumpang
6.	Pilihan Tempat	Dataran tinggi

Untuk melengkapi ukuran-ukuran dari bangunan cungkup makam Dato Ri' Bandang, dapat dilihat pada tabel 12 berikut ini:

**TABEL 12:
TABEL UKURAN
BANGUNAN CUNGKUP MAKAM DATO RI' BANDANG**

Makam	Ukuran Bangunan Cungkup Makam Dato Ri' Bandang(Cm)														Ket
	Bangunan Cungkup				Luas Cungkup		Profil Cungkup			Pintu		Jendela			
	TD	Tebal Dinding				P	L	TPD	TPA	TPP	L	Tg	L	Tg	
Ri' Bandang	210	30	30	30	30	400	402	-	-	-	90	180	60-110	27-30	-

Keterangan: TD : Tinggi Dinding
 U : Utara
 T : Timur
 S : Selatan
 B : Barat
 P : Panjang
 L : Lebar
 Tg : Tinggi
 TPD : Tinggi Profil Dasar
 TPA : Tinggi Profil Atas
 TPP : Tinggi Profil Pintu

Mengenai tabel umum dari masing-masing bangunan cungkup makam (baik Datu Lacincing dan bangunan cungkup makam dari data komparasinya) tersebut di atas maka dapat dilihat sebagai berikut :

**TABEL 13 : TABEL UMUM DARI DATA KOMPARASI
PADA BAGIAN MASING-MASING BANGUNAN CUNGKUP MAKAM**

No	Makam	Pembagian Cungkup Makam						Ket
		Arah Hadap	Denah	Profil	Bahan Cungkup	Atap	Pilihan Tempat	
1.	Datu Lacincing	Timur	Persegi Empat	Dasar, Atas	Batu Bata	Prisma atau Limasan	Puncak Bukit	
2.	Isima Tanah	Timur	Persegi empat panjang	Dasar, atap	Batu bata	Kerucut	Puncak Bukit	
3.	Abadollah Dg. Patompo	Selatan	Persegi empat	Dasar, atap	Batu bata	Limasan atau Prisma	Tanah datar	
4.	Arung Palakka	Barat	Persegi empat	Dasar, tengah dan atap	Batu padas	Limasan atau Prisma	Puncak Bukit	
5.	Ladjangguru	Selatan	Persegi empat panjang	Dasar, atap	Batu bata	Limasan atau Prisma	Tanah datar	
6.	Dato Ri Bandang	Selatan	Persegi empat	-	Batu bata	Tumpang	Puncak Bukit	

Mengenai tabel umum dari masing-masing bangunan pada cungkup makam tersebut di atas dapat dilihat sebagai berikut :

TABEL 14 : TABEL UKURAN DARI BANGUNAN CUNGKUP MAKAM

No	Nama Makam	Ukuran Bangunan Cungkup Makam (Cm)																						
		Tbl Dinding						Luas Cungkup			Profil Bangunan			Cungkup Pintu			Lebar Jendela			Tinggi Jendela				
		TD	U	T	S	B	P	L	L	TPD	TPT	TPA	TPP	L	Tg	L	U	T	S	B	U	T	S	B
1.	Datu Lacincing	455	80	70	80	70	650	530	16	-	42	335	100	200	100	100	100	100	100	100	145	145	145	145
2.	Isima Tanah	335	100	80	100	80	670	600	23	-	55	33.5	100	200	100	100	100	100	100	100	170	170	170	170
3.	Abadollah Dg. Patompo	100	200	100	200	100	200	100	200	-	35	-	1.5	2 m	100	100	100	100	60	100	150	150	145	150
4.	Arung Palakka	612	120	120	120	120	612	762	18	-	30	-	136	113	25	25	25	25	58	52	52	52	52	82
5.	Ladjangingiru Dato Ri Bandang	300	60	60	60	60	950	550	12	40	50	-	120	150	90	120	120	120	90	1 m	140	140	140	1 m
6.		210	30	30	30	30	400	402	-	-	-	-	90	180	60	110	60	110	30	27	30	27	30	27

Keterangan : TD

- U : Tinggi Dinding
- T : Utara
- S : Timur
- B : Selatan
- P : Barat
- L : Panjang
- Tg : Lebar
- TPD : Tinggi
- TPT : Tinggi Profil Dasar
- TPA : Tinggi Profil Tengah
- TPP : Tinggi Profil Atas
- TPP : Tinggi Profil Pintu

Berikut adalah tabel persamaan dan perbedaan dari masing-masing bangunan cungkup makam

Tabel 15: Persamaan dan Perbedaan Bangunan Cungkup Makam Datu Lacincing dan Data Pembedingnya

No	Nama Makam	Atap	Jendela	Ventilasi	Pintu	Ubin	Dinding	Denah
1.	Datu Lacincing	Prisma atau Limasan	Tapal Kuda	-	Tapal Kuda	Marmar	Batu Bata di Plaster	Persegi Panjang
2.	Isima Tanah	Kerucut	Sda	-	Sda	Tegel	Sda	Persegi Empat Panjang
3.	Abadollah Dg. Patompo	Prisma atau Limasan	Sda	-	Sda	Semen	Marmar	Persegi
4.	Arung Palakka	Sda	Persegi	Persegi	Persegi	Semen	Batu Padas	Sda
5.	Ladjangingiru	Kubah Masjid	Tapal Kuda	-	Tapal Kuda	Sda	Batu Bata di Plaster	Persegi Empat Panjang
6.	Datu RiBandang	Tumpang	-	Persegi Empat	Sda	Sda	Sda	Persegi

BAB V

PEMBAHASAN

Sebagaimana yang dikemukakan pada bab sebelumnya bahwa dari segi aspek bangunan makam ada tiga unsur yang saling melengkapi satu sama lainnya, yaitu jirat, nisan dan cungkup. Jirat memiliki bentuk yang bermacam-macam namun secara umum jirat berbentuk segi empat panjang dan disusun dalam beberapa tingkat (Ambary, 1986 : 146). Sementara bentuk-bentuk nisan dan hiasannya yang beragam merupakan bentuk lanjutan dari masa sebelumnya seperti bentuk nisan phallus, meru, lingga dengan pola hias yang beraneka ragam. Unsur terakhir adalah cungkup yang merupakan bangunan sebagai pelindung makam yang biasanya mempunyai hiasan-hiasan baik di luar maupun di dalam. Bentuk-bentuk cungkup itu sendiri ada yang berbentuk kubah, kubus, memiliki atap susun atau bentuk lain sesuai dengan adat setempat (Lukman, 1987 : 78).

Pengertian cungkup dalam kamus besar bahasa Indonesia (2000) menyebutkan bahwa cungkup merupakan bangunan beratap di atas makam atau disebut juga rumah kubur. Cungkup makam ini biasanya terdapat pada makam dari tokoh-tokoh yang dihormati, misalnya saja cungkup yang terdapat pada kompleks makam Katangka di Gowa, Arung Palakka, Dato Ri Bandang, kompleks makam Ladjangngiru dan lain-lainnya.

Secara umum cungkup makam dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian kaki, tubuh dan atap. Bagian kaki cungkup ada yang ditinggikan dan ada yang tidak, sedangkan bagian tubuhnya ada yang diberi dinding yang lengkap dengan komponen-komponennya seperti pintu, jendela atau ventilasi. Terkadang dinding cungkup hanya diberi sebuah pintu saja bahkan terkadang tubuh cungkup tidak diberi dinding, hanya berupa tiang-tiang penyangga atap saja. Bentuk-bentuk atap cungkup dapat berupa atap tumpang, kubah atau pelana.

Pintu, jendela, konstruksi atap, lantai dan ventilasi merupakan unsur-unsur dari arsitektural yang berperan sebagai komponen-komponen penunjang kesempurnaan bangunan-bangunan tidak terkecuali bangunan cungkup makam.

Pembahasan dari hasil karya tulis ilmiah ini mengacu pada tabel-tabel umum yang telah ada pada bab sebelumnya, baik tabel umum dari bangunan cungkup makam Datu Lacincing dan juga dari tabel umum data pembandingnya seperti tabel umum dari bangunan cungkup makam Isima Tanah, Abadollah Daeng Patompo, Arung Palakka, Kompleks makam Ladjangngiru dan Dato Ri Bandang. Dengan mengacu pada hasil tabel-tabel tersebut di atas maka kita dapat mengetahui apakah persamaan dan perbedaan dari masing-masing bangunan cungkup makam tersebut sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah diajukan sebelumnya.

Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dari tiap-tiap bangunan cungkup makam yang dimaksud maka penulis dapat menguraikannya berikut ini :

5.1 Bagian Atap

Atap dan langit-langit pelindung di bawahnya (plafon), merupakan pelindung dari bagian dalam bangunan, tentunya terhadap cuaca seperti panas dan hujan.

5.1.1 Bentuk Atap Bangunan Cungkup Makam Datu Lacincing

Konstruksi atap pada bangunan cungkup makam Datu Lacincing berbentuk prisma atau limasan, diberi mustaka dari keramik pada puncak, serta pada bagian atapnya terdapat empat saluran air pada tiap sudutnya.



Foto 1: Bentuk Atap Bangunan Cungkup Makam Datu Lacincing

5.1.2 Bentuk Atap Bangunan Cungkup Makam Isima Tanah

Konstruksi atap pada bangunan cungkup makam Isima Tanah berbentuk kerucut, dan pada atap kubah terdapat profil bangunan.



Foto 2: Bentuk Atap Bangunan Cungkup Makam Isima Tanah

5.1.3 Bentuk Atap Bangunan Cungkup Makam Abadollah Daeng Patompo

Pada bangunan makam Abadollah Daeng Patompo, atapnya berbentuk prisma atau limasan, dengan rusuk limas yang agak cembung yang kemudian diberi mustaka pada bagian puncak (lihat lampiran gambar).

5.1.4 Bentuk Atap Bangunan Cungkup Makam Arung Palakka

Konstruksi atap pada bangunan cungkup makam Arung Palakka berbentuk prisma atau limasan dan pada bagian atasnya lagi terdapat bangunan bulat (lihat lampiran foto dari atap bangunan Arung Palakka).



Foto 3: Bentuk Atap Bangunan Cungkup Makam Arung Palakka

5.1.5 Bentuk Atap Bangunan Pada Kompleks Makam Ladjanggiru

Konstruksi atap pada bangunan cungkup makam Ladjanggiru bentuknya menyerupai kubah masjid dan di atasnya diberi mustaka, dalam satu bangunan cungkup makam tersebut memiliki dua atap, dengan dua buah ruangan namun hanya memiliki satu buah pintu masuk.



Foto 4: Bentuk Atap Pada Bangunan Cungkup Makam Ladjangngiru

5.1.6 Bentuk Atap Pada Bangunan Cungkup Makam Dato Ri' Bandang

Konstruksi atap pada bangunan cungkup makam Dato Ri' Bandang berbentuk tumpang, yang terbuat dari seng.



Foto 5: Bentuk Atap Pada Bangunan Dato Ri' Bandang

Untuk lebih jelasnya mengenai bentuk atap dari masing-masing bangunan cungkup makam tersebut, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 16: Bentuk Atap

No.	Nama Makam	Bentuk Atap	Profil Pada Atap
1.	Datu Lacincing	Prisma atau Limasan	-
2.	Isima Tanah	Kerucut	Ada
3.	Abadollah Daeng Patompo	Prisma atau Limasan	-
4.	Arung Palakka	Prisma atau Limasan	-
5.	Ladjanggiru	Kubah masjid	-
6.	Dato Ri' Bandang	Atap Tumpang	-

5.2 Bagian Jendela

Jendela merupakan konstruksi bangunan yang paling spesifik pada setiap bangunan, dengan berbagai macam bentuk yang digunakan termasuk daun jendelanya.

5.2.1 Bentuk Jendela Bangunan Cungkup Makam Datu Lacincing

Bangunan pada cungkup makam Datu Lacincing memiliki tiga buah jendela yang semuanya berbentuk dasar tapal kuda, memiliki profil pada bagian atasnya dan memakai daun jendela. Setiap daun jendela mempunyai bentuk yang menyesuaikan dengan konstruksi jendela tersebut, yaitu tapal kuda. Daun jendelanya berjumlah enam buah,

terbuat dari kayu bayam dan ukuran dari masing-masing jendela pada dinding bagian utara, barat dan selatan adalah sama.



Foto 6: Bentuk Jendela Pada Bangunan Cungkup Makam Datu Lacincing
(Dengan daun jendelanya yang Tertutup)

5.2.2 Bentuk Jendela Bangunan Cungkup Makam Isima Tanah

Bangunan pada cungkup makam Isima Tanah memiliki tiga buah jendela yang masing-masing berukuran sama. Terletak pada dinding utara, barat dan selatan. Bentuk dasar dari jendelanya adalah tapal kuda, tanpa daun jendela dan memiliki terali besi.



Foto 7: Bentuk Jendela Pada Bangunan Cungkup Makam Isima Tanah

5.2.3 Bentuk jendela Pada Bangunan Cungkup Makam Abadollah Daeng Patompo

Bangunan pada cungkup makam Abadollah Daeng Patompo terdapat enam buah jendela, yang terletak masing-masing dua buah pada dinding bagian timur, utara dan barat. Bentuk dasar dari jendelanya adalah tapal kuda, yang diberi terali besi tanpa daun jendela (lihat lampiran gambar).

5.2.4 Bentuk Jendela Pada Bangunan Cungkup Makam Arung Palakka

Bangunan pada cungkup makam Arung Palakka hanya memiliki dua buah jendela, yang terletak masing-masing di sebelah kiri dan kanan dari pintu masuk yang mengarah ke barat. Bentuk dasar dari jendelanya adalah persegi empat yang diberi terali besi tanpa daun jendela.



Foto 8: Bentuk Jendela Bangunan Cungkup Makam Arung Palakka

5.2.5 Bentuk Jendela Pada Bangunan Cungkup Makam Dato Ri' Bandang

Sementara pada bagian bangunan cungkup makam Dato Ri' Bandang tidak memiliki jendela seperti pada bangunan cungkup makam lainnya, hanya jendela yang dimaksud juga berfungsi sebagai ventilasi (untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian bagian ventilasi dari bangunan cungkup makam Dato Ri' Bandang).

5.2.6 Bentuk Jendela Pada Bangunan Cungkup Makam Ladjangngiru

Bangunan pada cungkup makam dalam kompleks Ladjangngiru memiliki enam buah jendela, yang masing-masing dua buah terletak di bagian selatan dan utara, masing-masing satu buah terletak di dinding sebelah timur dan barat. Bentuk dasar dari keseluruhan jendela berbentuk tapal kuda yang diberi terali kayu dan tanpa daun jendela.



Foto 9: Bentuk Jendela Pada Bangunan Cungkup Makam Ladjangngiru

Untuk lebih jelasnya mengenai bentuk jendela dari masing-masing bangunan cungkup makam, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 17: Bentuk Jendela

No.	Nama Makam	Bentuk Jendela	Bahan	Letak Jendela	Jumlah	Profil	Daun Jendela
1.	Datu Lacincing	Tapal Kuda	Kayu Bayam	Utara, barat dan selatan	3	Ada	Ada
2.	Isima Tanah	Tapal Kuda	Besi	Utara, barat dan selatan	3	-	-
3.	Abadollah Dg. Patompo	Tapal Kuda	Besi	Timur, utara, barat	6	-	-
4.	Arung Palakka	Persegi	Besi	Barat	2	-	-
5.	Ladjangngiru	Tapal Kuda	Kayu	Timur, utara, selatan, barat	6	-	-
6.	Dato Ri' Bandang	-	-	-	-	-	-

5.3 Bagian Ventilasi

Dalam sebuah bangunan biasanya terdapat ventilasi, begitupula pada sebuah bangunan cungkup makam. Ventilasi merupakan tempat sirkulasi udara, oleh karena itu biasanya ventilasi ini diletakkan pada bagian atas ruangan. Dari keenam bangunan cungkup makam yang diteliti, hanya ada dua buah bangunan cungkup makam yang memiliki ventilasi, yakni bangunan cungkup makam Arung Palakka dan Dato Ri' Bandang.

Pada bangunan cungkup makam Arung Palakka, bentuk ventilasinya adalah bujur sangkar yang berada di bagian atas ruangan dan berada pada dinding sebelah utara dan selatan, yang berbentuk persegi. Sementara pada bangunan cungkup makam Dato Ri' Bandang terdapat delapan buah ventilasi yang juga berfungsi sebagai jendela. Ventilasinya berbentuk empat persegi panjang dan terletak masing-masing dua buah pada dinding utara, selatan, timur dan barat.

Untuk lebih jelasnya mengenai bagian ventilasi pada tiap-tiap bangunan cungkup makam ini, maka dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 18: Bagian Ventilasi

No.	Nama Makam	Ventilasi		Bentuk Ventilasi	Letak	Ket
		Ada	Tidak			
1.	Datu Lacincing	-	V	-	-	-
2.	Isima Tanah	-	V	-	-	-
3.	Abadollah Dg. Fatompo	-	V	-	-	-

No.	Nama Makam	Ventilasi		Bentuk Ventilasi	Letak	Ket
		Ada	Tidak			
4.	Arung Palakka	V	-	Persegi	Utara, Selatan	Jumlah ventilasi 2
5.	Ladjangngiru	-	V			
6.	Dato Ri' Bandang	V	-	Persegi empat panjang	Utara, timur, selatan dan barat	Jumlah ventilasi 8

5.4 Bagian Pintu

Salah satu bagian terpenting yang terdapat pada sebuah bangunan adalah pintu. Pintu pada umumnya digunakan sebagai tempat keluar masuk baik pada suatu ruangan maupun pada bangunan.

5.4.1 Bentuk Pintu Pada Bangunan Cungkup Makam Datu Lacincing

Pada bangunan cungkup makam Datu Lacincing, terdapat satu buah pintu masuk, mengarah ke timur, yang berbentuk dasar tapal kuda, yang diberi dua buah daun pintu dan terbuat dari kayu bayam. Pada bagian atas pintu terdapat profil (lihat lampiran gambar).

5.4.2 Bentuk Pintu Pada Bangunan Cungkup Makam Isima Tanah

Pada bangunan cungkup makam Isima Tanah terdapat satu buah pintu yang mengarah ke timur, berbentuk dasar tapal kuda yang memakai dua buah daun pintu dan terbuat dari terali besi.



Foto 10: Bentuk Pintu Pada Bangunan Cungkup Makam Isima Tanah

5.4.3 Bentuk Pintu Pada Bangunan Cungkup Makam Abadollah Daeng Patompo

Pada bangunan cungkup makam Abadollah Daeng Patompo, terdapat satu buah pintu masuk yang mengarah ke selatan, yang berbentuk dasar tapal kuda namun pintunya terbuat dari terali besi (lihat lampiran gambar).

5.4.4 Bentuk Pintu Pada Bangunan Cungkup Makam Arung Palakka

Pada bangunan cungkup makam Arung Palakka, terdapat satu buah pintu masuk yang mengarah ke barat, dengan bentuk dasar persegi. Daun pintunya berjumlah dua buah dan terbuat dari terali besi.



Foto 11: Bentuk Pintu Pada Bangunan Cungkup Makam Arung Palakka

5.4.5 Bentuk Pintu Pada Bangunan Cungkup Makam Ladjangngiru

Pada salah satu bangunan cungkup makam di Ladjangngiru, yakni bangunan I terdapat satu buah pintu masuk, yang mengarah ke selatan, yang berbentuk dasar tapal kuda. Daun pintunya berjumlah dua buah dan terbuat dari terali besi.

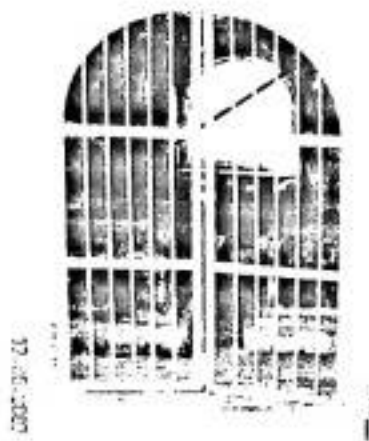


Foto 12: Bentuk Pintu Pada Bangunan Cungkup Makam Ladjangngiru

5.4.6 Bentuk Pintu Pada Bangunan Cungkup Makam Dato Ri' Bandang

Pada bangunan cungkup makam Dato Ri' Bandang, terdapat pula satu buah pintu masuk yang mengarah ke selatan, yang berbentuk dasar tapal kuda. Daun pintunya berjumlah dua buah dan terbuat dari kayu.

Untuk lebih jelasnya mengenai bagian pintu pada masing-masing bangunan cungkup makam ini dapat dilihat berikut ini:

Tabel 19: Bentuk Pintu

No.	Nama Makam	Bentuk Pintu	Bahan Pintu	Jumlah Pintu	Arah Hadap	Ket
1.	Datu Lacincing	Tapal Kuda	Kayu Bayam	1	Timur	Ada Profil
2.	Isima Tanah	Tapal Kuda	Terali besi	1	Timur	-
3.	Abadollah Dg. Ptompo	Tapal Kuda	Besi	1	Selatan	-
4.	Arung Palakka	Persegi empat panjang	Besi	1	Barat	-
5.	Ladjangngiru	Tapal Kuda	Besi	1	Selatan	-
6.	Dato Ri' Bandang	Tapal Kuda	Kayu	1	Selatan	-

5.5 Bagian Ubin

Ubin yang digunakan pada masing-masing bangunan cungkup makam terbagi atas tiga, yakni ubin yang terbuat dari marmer, tegel putih dan ubin yang hanya terbuat dari bahan campuran semen dan pasir.

Untuk bangunan cungkup makam Datu Lacincing, ubinnya terbuat dari marmer. Isima tanah terbuat dari tegel putih, Abadollah Daeng Patompo, Arung Palakka, Ladjangngiru dan Dato Ri Bandang hanya terbuat dari campuran semen dan pasir. Khusus untuk bangunan cungkup makam Arung Palakka bagian teras, ubinnya adalah berupa batu padas yang dihaluskan dan untuk teras pada bangunan cungkup makam Dato ri Bandang ubinnya terbuat dari tegel putih.

Untuk lebih jelasnya mengenai bagian ubin dari masing-masing bangunan cungkup makam ini, dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 20: Bagian Ubin

No	Nama Makam	Bahan Ubin	Ket
1.	Datu Lacincing	Marmer	-
2.	Isima Tanah	Tegel	-
3.	Abadollah Daeng Patompo	Semen	-
4.	Arung Palakka	Semen	Ubin teras batu pada yang dihaluskan bagian atasnya
5.	Ladjangngiru	Semen	-
6.	Dato Ri' Bandang	Semen	Ubin teras terbuat dari tegel putih.

5.6 Bagian Dinding

Selain atap, dinding juga berfungsi sebagai pelindung dari sebuah bangunan. Bahkan sebuah bangunan tidak akan lengkap tanpa memiliki sebuah pelindung. Sama halnya dengan bangunan sebuah cungkup makam yang tentunya juga memiliki sebuah dinding. Dinding ini pun terbuat dari bermacam-macam bahan, namun bahan dinding dari bangunan cungkup masing-masing terbuat dari tiga bahan, yakni marmer, batu bata yang diplaster dan batu padas.

Untuk bangunan cungkup makam Datu Lacincing, Isima Tanah, Ladjangngiru dan Dato Ri' Bandang dindingnya terbuat dari batu bata yang diplaster, untuk dinding bangunan cungkup makam Abadollah Daeng Patompo terbuat dari Marmer dan untuk dinding bangunan cungkup makam Arung Palakka terbuat dari batu padas yang disusun.

Untuk lebih jelasnya mengenai bagian dinding pada masing-masing bangunan cungkup makam ini, dapat dilihat berikut ini:

Tabel 21: Bagian Dinding

No	Nama Makam	Bahan Dinding	Ket
1.	Datu Lacincing	Batu bata yang diplaster	-
2.	Isima Tanah	Sda	-
3.	Abadollah Dg. Patompi	Marmer	-
4.	Arung Palakka	Batu Padas	-
5.	Ladjangngiru	Batu bata yang diplaster	-
6.	Dato Ri' Bandang	Sda	-

5.7 Bagian Denah

Denah merupakan bentuk dasar dari sebuah bangunan dan dalam merancang sebuah bangunan tentunya yang pertama kali dibuat adalah denah. Untuk itu denah merupakan hal yang paling penting dan utama dalam rancangan sebuah bangunan.

Denah dasar dari bangunan cungkup makam yang ada hanya terbagi atas dua, yakni denah persegi dan persegi empat panjang. Denah bangunan cungkup makam Datu Lacincing, Abadollah Daeng Patompo, Arung Palakka dan Dato Ri Bandang adalah berbentuk persegi, sementara untuk bangunan cungkup makam Isima Tanah dan Ladjangngiru denahnya berbentuk persegi empat panjang.

Untuk lebih jelasnya mengenai bagian bentuk denah pada bangunan cungkup makam yang dimaksud dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 22: Bentuk Denah

No	Nama Makam	Bentuk Denah	Ket
1.	Datu Lacincing	Persegi	-
2.	Isima Tanah	Persegi empat panjang	-
3.	Abadollah Daeng Patompo	Persegi	-
4.	Arung Palakka	Sda	-
5.	Ladjangngiru	Persegi empat panjang	-
6.	Dato Ri' Bandang	Persegi	-

5.1 Persamaan Arsitektur Bangunan Cungkup Makam Datu Lacincing Dengan Data Pembandingnya.

Sebelum penulis menguraikan mengenai persamaan atau pun perbedaan dari bangunan cungkup makam Datu Lacincing dengan data pembandingnya, seperti pada bangunan makam Isima Tanah yang juga lokasinya berada satu kompleks dengan makam Datu Lacincing di Kota Pare-pare, kompleks makam Abadollah Daeng Patompo di Jalan Barukang, kompleks makam Ladjangngiru, kompleks makam Dato Ri' Bandang di Kota Makassar dan pada kompleks makam Arung Palakka di Kabupaten Gowa, maka terlebih dahulu dapat dilihat tabel di bawah ini:

Tabel 23: Tabel Umum Persamaan dan Perbedaan Bangunan cungkup Makam Datu Lacincing dan Data Pembandingnya

No	Nama Makam	A	J	V	P	U	D	DH
1.	Datu Lacincing	Prisma	Tapal.Kuda	X	Tapal Kuda	Marmar	Batu bata diplaster	Persegi
2.	Isima Tanah	--	-	X	-	--	-	-
3.	Abadollah Dg. Patompo	-	-	X	-	--	--	--
4.	Arung Palakka	-	--	V	--	--	--	-
5.	Ladjangngiru	--	-	X	-	--	-	--
6.	Dato Ri' Bandang	-	X	V	-	--	-	-

Keterangan : A : Atap
 J : Jendela
 V : Ventilasi
 P : Pintu
 U : Ubin
 D : Dinding
 DH : Denah

- Sama
 -- Tidak Sama
 X Tidak Ada
 V Ada

Persamaan arsitektur bangunan cungkup makam Datu Lacincing dengan data pembandingnya seperti bangunan cungkup makam Isima Tanah, Abadollah Daeng Patompo, Arung Palakka, Kompleks makam Ladjangngiru dan Dato Ri Bandang dapat diuraikan bahwa sebagai asumsi akhir dari hasil penelitian ini, maka penulis beranggapan terdapat adanya beberapa persamaan yang dapat dilihat dari segi bangunan cungkupnya sendiri yang merupakan cungkup tertutup atau dengan kata lain memiliki bagian-bagian kaki, tubuh dan atap, yang bagian tubuhnya diberi dinding yang lengkap dengan komponen-komponennya, yakni pintu dan jendela atau ventilasi.

Untuk denah bangunan cungkup makam Datu Lacincing berdasar dari hasil pengumpulan data yang telah dilakukan berbentuk persegi empat, hal yang sama terlihat pula pada data pembanding yakni dari denah bangunan cungkup makam dari Abadollah Daeng Patompo, Arung Palakka dan Dato Ri' Bandang, hal yang berbeda nampak pada denah bangunan cungkup makam Isima Tanah dan kompleks makam Ladjangngiru.

Untuk arah hadap dari bangunan cungkup makam Datu Lacincing mengarah ke timur, sama halnya dengan data pembanding seperti bangunan cungkup makam dari Isima Tanah. Hal yang berbeda nampak pada arah hadap dari bangunan cungkup makam Abadollah Daeng Patompo, Arung Palakka, Ladjangngiru dan Dato Ri' Bandang yang mengarah ke selatan.

Untuk bahan bangunan cungkup dari makam Datu Lacincing bahannya terbuat dari batu bata sama halnya dengan bahan bangunan cungkup makam dari data

pembandingan lainnya, hal yang berbeda hanya nampak pada bahan bangunan cungkup makam dari Arung Palakka yang bahannya terbuat dari batu padas.

Untuk atap bangunan cungkup makam Datu Lacincing berbentuk prisma atau limasan sama halnya dengan atap bangunan cungkup makam dari data pembandingan lainnya selain atap bangunan cungkup makam dari Isima Tanah yang berbentuk kerucut dan Dato Ri Bandang yang berbentuk tumpang.

Untuk pilihan tempat dari bangunan cungkup makam Datu Lacincing berada di puncak bukit, hal yang sama terjadi pada bangunan cungkup makam data pembandingan lainnya seperti Isima Tanah, Arung Palakka dan Dato Ri Bandang, hal yang berbeda pun nampak pada pilihan tempat dari bangunan cungkup makam Ladjangngiru dan Abadollah Daeng Patompo yang berada pada tanah yang datar.

Untuk komponen-komponen bangunan cungkup makam dari Datu Lacincing seperti adanya pintu, jendela atau ventilasi hampir sama dengan yang dimiliki data pembandingan lainnya. Untuk profil dari bangunan cungkup makam Datu Lacincing juga sama dengan data pembandingnya selain dari bangunan cungkup makam Dato Ri' Bandang yang tidak memiliki profil. Bagian tubuh bangunan cungkup makam Datu Lacincing tidak memiliki ragam hias dan hal yang sama juga terjadi pada bangunan cungkup makam data pembandingnya selain tubuh bangunan cungkup makam Ladjangngiru yang memiliki ragam hias flora.

Dari segi kedudukan sosial baik dari makam Datu Lacincing, Isima Tanah, Abadollah Daeng Patompo, Arung Palakka, Ladjangngiru dan Dato Ri Bandang, bangunan makam mereka adalah sedikit contoh dari bangunan makam orang-orang yang sangat berpengaruh dalam kehidupannya terdahulu. Sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya bahwa profil dari Datu Lacincing diketahui bahwa beliau pernah memerintah di tiga wilayah yaitu: sebagai Arung Matoa Wajo, menjadi Datu di daerah Sidenreng dan Datu di Bacukiki maka berdasarkan hal tersebut beliau kemudian diberi gelar "Tellu Latte" yang artinya pemimpin tiga wilayah.

Profil dari Isima Tanah atau Petta Tellu Lette'e, beliau adalah anak dari Datu Lacincing. Gelar dari Isima Tanah ini diberikan karena adanya pengaruh dari orang tuanya Datu Lacincing. Profil dari Abadollah Daeng Patompo tidak diketahui secara pasti, namun beliau sesungguhnya adalah orang yang sangat berpengaruh di kehidupannya dan seorang yang hartawan. Adapun Latenritatta To Erung, yang kemudian terkenal dengan sebutan Arung Palakka adalah putera sulung dari puteri raja Bone ke 11 La Tenriawe matinrowe ri Bantaeng yang memerintah kerajaan Bone pada tahun 1605-1606. Arung Palakka selain merupakan salah satu turunan dari kerajaan Bone, beliau juga merupakan salah satu dari Raja Bone yang pernah berkuasa di zamannya.

Salah satu bangunan cungkup makam yang ada pada kompleks makam Ladjangngiru merupakan bangunan makam dari Raja Bone, belum diketahui pasti siapa nama dan kapan beliau dimakamkan pada tempat tersebut karena minimnya pengetahuan

dan informasi dari masyarakat setempat mengenai kompleks makam ini. Berbeda dengan profil dari Dato Ri Bandang, beliau adalah salah satu dari tiga ulama yang datang ke Sulawesi guna mengenalkan ajaran Islam. Dari Informasi tertulis diketahui bahwa Beliau berhasil mengajarkan Islam di Sulawesi (yang dulunya dikenal dengan sebutan Selebes Selatan) pada hari Jum'at tanggal 14 Jumadil Awal 1014.

Berdasarkan dari uraian-uraian tersebut di atas maka dapat dilihat beberapa persamaan baik dari segi arsitektur bangunan cungkup makam maupun dari segi kedudukan atau status sosialnya, beliau merupakan orang yang sangat berpengaruh di kehidupannya terdahulu.

5.3 Perbedaan Arsitektur Bangunan Cungkup Makam Datu Lacincing dan Data Pemandingnya.

Selain adanya persamaan yang sangat nampak pada bangunan cungkup makam Datu Lacincing dan data pemanding lainnya juga terdapat beberapa perbedaan yang ada. Berdasar dari tabel umum yang telah ada sebelumnya maka terlihat bahwa perbedaan – perbedaan tersebut nampak pada arah hadap bangunan cungkup makam, denah bangunan dan pilihan tempat.

Dilihat dari arah hadap bangunan cungkup makam Datu Lacincing yang mengarah ke timur berbeda dengan arah hadap bangunan cungkup makam dari Abadollah

Daeng Patompo, Dato Ri Bandang dan salah satu bangunan cungkup makam yang ada pada kompleks makam Ladjangngiru yang mengarah ke selatan, sedangkan bangunan cungkup makam dari Arung Palakka yang mengarah ke barat.

Denah bangunan cungkup makam dari Datu Lacincing berbeda dengan denah bangunan Isima Tanah dan Ladjangngiru. Untuk denah dari Datu Lacincing, Arung Palakka, Abadollah Daeng Patompo dan Dato Ri Bandang berbentuk persegi sementara bangunan cungkup makam Isima Tanah dan Ladjangngiru berbentuk empat persegi panjang.

Untuk pilihan tempat dari bangunan cungkup makam Datu Lacincing, Isima Tanah, Arung Palakka dan Dato Ri Bandang berada di puncak bukit atau dataran tinggi, sementara untuk bangunan cungkup makam dari Abadollah Daeng Patompo dan Ladjangngiru terletak di tanah datar.

Dari segi bahan bangunan cungkup makam dari Datu Lacincing terlihat berbeda dengan bahan bangunan cungkup makam Arung Palakka. Untuk bahan bangunan cungkup makam dari Datu Lacincing terbuat dari batu bata merah yang diplaster sama halnya dengan bangunan cungkup makam pembanding lainnya, sementara untuk bahan bangunan cungkup makam dari Arung Palakka bahannya terbuat dari batu padas.

Khusus untuk pengamatan penulis di lapangan mengenai bangunan cungkup makam Datu Lacincing yang berada di Sabbang Loang Kota Pare-pare memperlihatkan adanya pengaruh Islam yang kuat, walaupun pada bangunan cungkup makam telah

dipadukan dengan dua bentuk arsitektur yakni arsitektur Timur Tengah dan Eropa abad ke XVI-XVII. Hal ini disebabkan karena Datu Lacincing dianggap sebagai pemuka masyarakat yang cukup berpengaruh.

Adapun pengaruh arsitektur Eropa yang ditemukan terlihat pada konstruksi, pilar-pilar pelipit, jendela dan pintu. Sedangkan pengaruh Timur Tengah nampak pada bagian atap dari bangunan cungkup makam yang berbentuk kubah, bentuk tersebut menggambarkan corak dari arsitektur Timur Tengah. Sementara pengaruh lokal yang ada dicerminkan pada penempatan mustaka pada puncak atap, bentuk mustaka tersebut merupakan salah satu bentuk dari kepercayaan Pra-Islam yang merupakan personifikasi dari bunga lotus yang fungsinya merupakan pengunci.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dalam penelitian arkeologi yang menghususkan perhatiannya pada objek kajian arkeologi Islam, sampai saat ini telah dilakukan oleh berbagai kalangan, baik perorangan maupun dari instansi. Kesimpulan-kesimpulan dari hasil penelitian telah banyak memberikan kontribusi dalam pengungkapan budaya Islam di Indonesia.

Bangunan cungkup makam sebagai salah satu tinggalan budaya Islam di Nusantara tentunya turut pula memberikan sumbangsih sebagai objek kajian arkeologi.. Cungkup makam merupakan tinggalan monumental yang turut berperan dalam pembentukan identitas budaya tersendiri sehingga sangatlah beralasan bila penelitian dengan objek kajian dari cungkup makam dilakukan.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan terhadap bangunan cungkup makam di Pare-pare khususnya cungkup makam pada kompleks makam Datu Lacincing memperlihatkan adanya kesamaan dan juga perbedaan bentuk dari arsitektur yang dibangun pada bangunan cungkup makam pada kompleks makam lainnya dalam hal ini dapat dilihat dari bangunan cungkup makam yang dijadikan sebagai bahan pembanding.

Adanya persamaan dari bangunan cungkup makam Datu Lacincing dengan data pembandingnya disebabkan karena adanya persamaan dari segi kedudukan atau status sosialnya, tokoh-tokoh yang dimakamkan merupakan orang yang sangat berpengaruh di kehidupannya terdahulu. Selain dari segi status sosialnya, adanya kesamaan zaman juga mempengaruhi pada masing-masing bangunan cungkup makam yaitu pada abad ke XIX.

Sementara perbedaan bangunan cungkup makam Datu Lacincing dan data pembandingnya dapat dilihat dari segi penempatan makam dan bahan bangunan yang dipergunakan. Hal tersebut disebabkan karena keterbatasan bahan yang tersedia dan adanya pengaruh lokal yang mempengaruhi tiap bangunan cungkup makam. Penempatan lahan yang berbeda disebabkan karena letak geografis dari masing-masing daerah. Misalnya daerah Pare-pare dan Gowa yang lebih didominasi oleh daerah perbukitan, sementara Makassar didominasi oleh tanah datar.

Mengenai penempatan kompleks makam secara khusus bagi orang-orang tertentu di Sulawesi Selatan dikarenakan adanya anggapan bahwa raja, bangsawan, tokoh serta peniar agama merupakan keturunan yang luhur dan suci, maka bentuk makamnya selalu dibuatkan cungkup sebagai pelindung. Hal lain yang sangat mempengaruhi adalah pendirian cungkup-cungkup makam tersebut menunjukkan angka pertanggalan yang sejaman. Hal ini semakin menguatkan pendapat penulis bahwa pendirian cungkup makam bagi orang-orang tertentu sangat mengikuti konsepsi dimana ajaran Islam tersebut

berkembang, dimana pengkultusan dan pengkhususan makam bagi seseorang akan tetap dilakukan secara khusus.

6.2 Saran

Penelitian mengenai bangunan cungkup makam yang ada di daerah Sulawesi Selatan amatlah menarik untuk dikaji. Untuk itu kiranya terus ditingkatkan dan hendaknya sebagai mahasiswa tidak perlu mengesampingkan penelitian terkait pada bangunan cungkup makam tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Ambary, Hasan Muarif

1987 "Pendekatan Arkeologi Dalam Penelitian Agama di Indonesia. **Penelitian Agama Masalah dan Pemikiran**. Jakarta : Sinar Harapan.

1987 "Pengamatan Beberapa Konsepsi Estetis dan Simbolis Pada Bangunan Sakral dan Sekuler Masa Islam di Indonesia. **Estetika Dalam Arkeologi di Indonesia**. Jakarta : Puslit Arkenas

1998 **Menemukan Peradaban**. Ciputat : Logos Wacana Ilmu, Pamulang Timur.

Arifin, Bey

1972 **Hidup Setelah Mati**. Jakarta : PT. Kinta

Depdikbud

1992 **50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional**.

1985 **Peristiwa Tahun-tahun Bersejarah Daerah Sulawesi Selatan dari Abad Ke- XIV s/d XIX**.

Depdiknas,

1999 **Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III**. Balai Pustaka

Depdiknas

2000 **Metode Penelitian Arkeologi**. Puslit Arkenas

Deetz, James

1967 **Invitation To Archaeology**. New York : The Natural History Press

Montana, Suwedi

1985 "Mode Nisan Matahari Pada Pemakaman Islam Kuno di beberapa Tempat Jawa dan Madura". **Pertemuan Ilmiah Arkeologi I**. Jakarta : Arkenas

Noordyn, J

1972 **Islamisasi Makassar**. Jakarta : Bharata

Nurhakim, Lukman

1986 "Tinjauan Tipologi Nisan Pada Makam Kuna di Indonesia. **Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I**. Jakarta : Puslit Arkenas.

Rosyid, Sulaeman

1976 **Fikih Islam "Attahiriyah**. Jakarta

Razak, Dg Patunru

1967 **Sedjarah Gowa**. Makassar

Santosa, Harlina Budi

1976 "Catatan Tentang Perbandingan Nisan Kubur Dari Beberapa Daerah di Indonesia. **PIA III**. Jakarta : Puslit Arkenas.

1987 "Kemungkinan dan Keterbatasan Nisan Kubur Masa Islam Sebagai Indikator Pemukiman", Studi Kasus di Daerah Jakarta". **PIA**. Jakarta.

Sabroto

1983 "Studi Tentang Pola Pemakaman Arkeologi, Kemungkinan-kemungkinan penerapannya di Indonesia. **PIA**. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Umar, Subartiyah

2003 "Peninggalan Bangunan-bangunan Kolonial Di Dalam Fort Rotterdam. *Skripsi*, Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin. Makassar

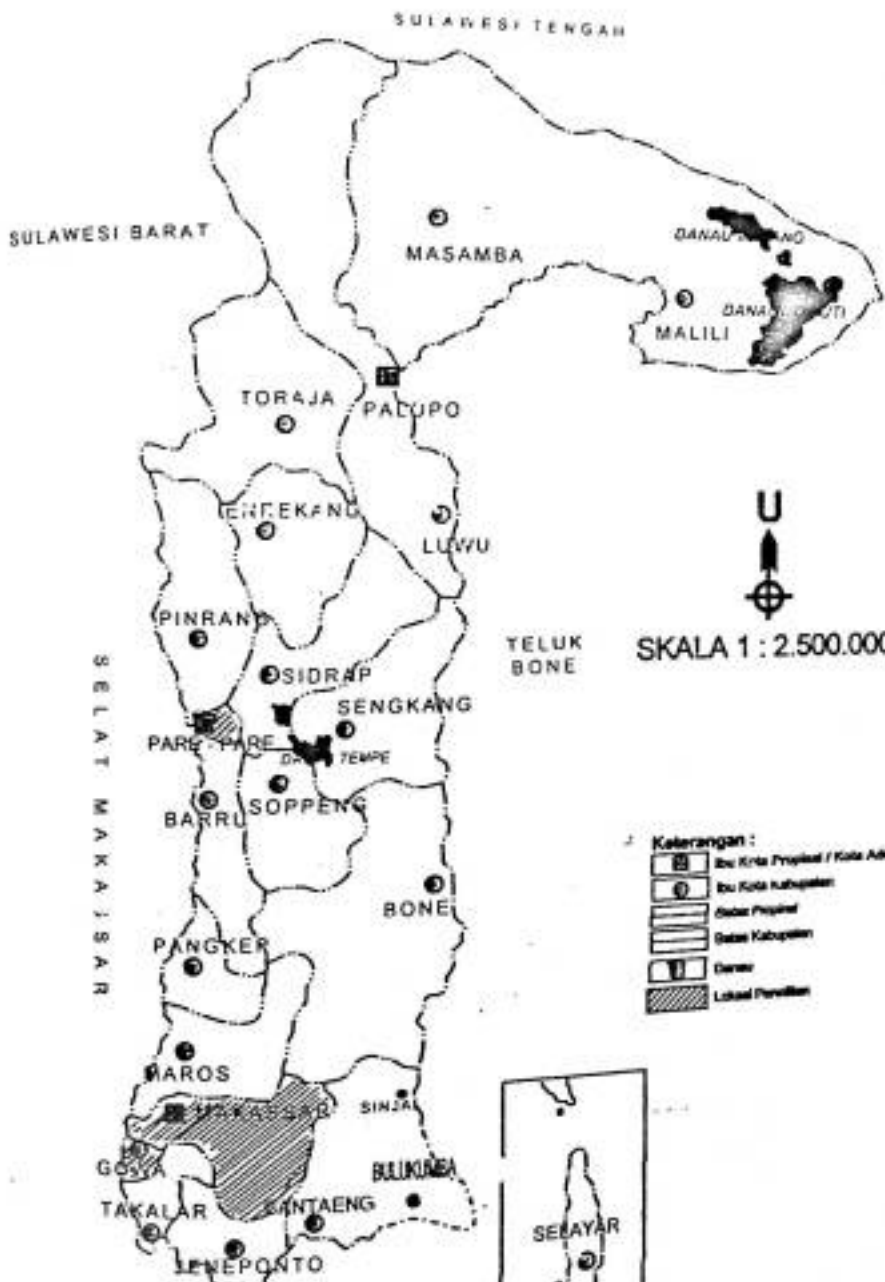
Yasin Limpo, Syahrul, dkk

1993 **Profil Sejarah dan Budaya Pariwisata Gowa**

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Jamaluddin
Umur : 67 tahun
Pekerjaan: Juru Kunci Komp. Makam Datu Lacincing
Alamat : Kubur Datu
2. Nama : H. Abd. Rahman
Umur : 73 tahun
Pekerjaan: Tokoh Masyarakat
Alamat : Kubur Datu
3. Nama : Abdul Rasyid
Umur : 53 tahun
Pekerjaan: Pegawai BP3/Juru Pintu Komp. Makam Datu Ribandang
Alamat : Jl. Sinassara
4. Nama : Baharuddin
Umur : 57 tahun
Pekerjaan: Juru Pelihara Komp. Makam Abadollah Dg. Patompo
Alamat : Jl. Barukang
5. Nama : Muh. Darman
Umur : 53 tahun
Pekerjaan: Pemilik Kebudayaan Kec. Bontoala
Alamat : Jl. Kande
6. Nama : Bakri
Umur : 55 tahun
Pekerjaan: Pegawai BP3 Makassar
Alamat : Tallo
7. Nama : Drs. Muhammad Ramli
Umur :
Pekerjaan: Kepala Bagian Tata Usaha BP3 Makassar
Alamat : Kantor BP3 Makassar
8. Nama : Dg. Rannu
Umur : 50 tahun
Pekerjaan: Wiraswasta
Alamat : Jl. Kande
9. Nama : Nurdin
Umur : 68 tahun
Pekerjaan: Tokoh Masyarakat
Alamat : Gowa

PETA SULAWESI SELATAN



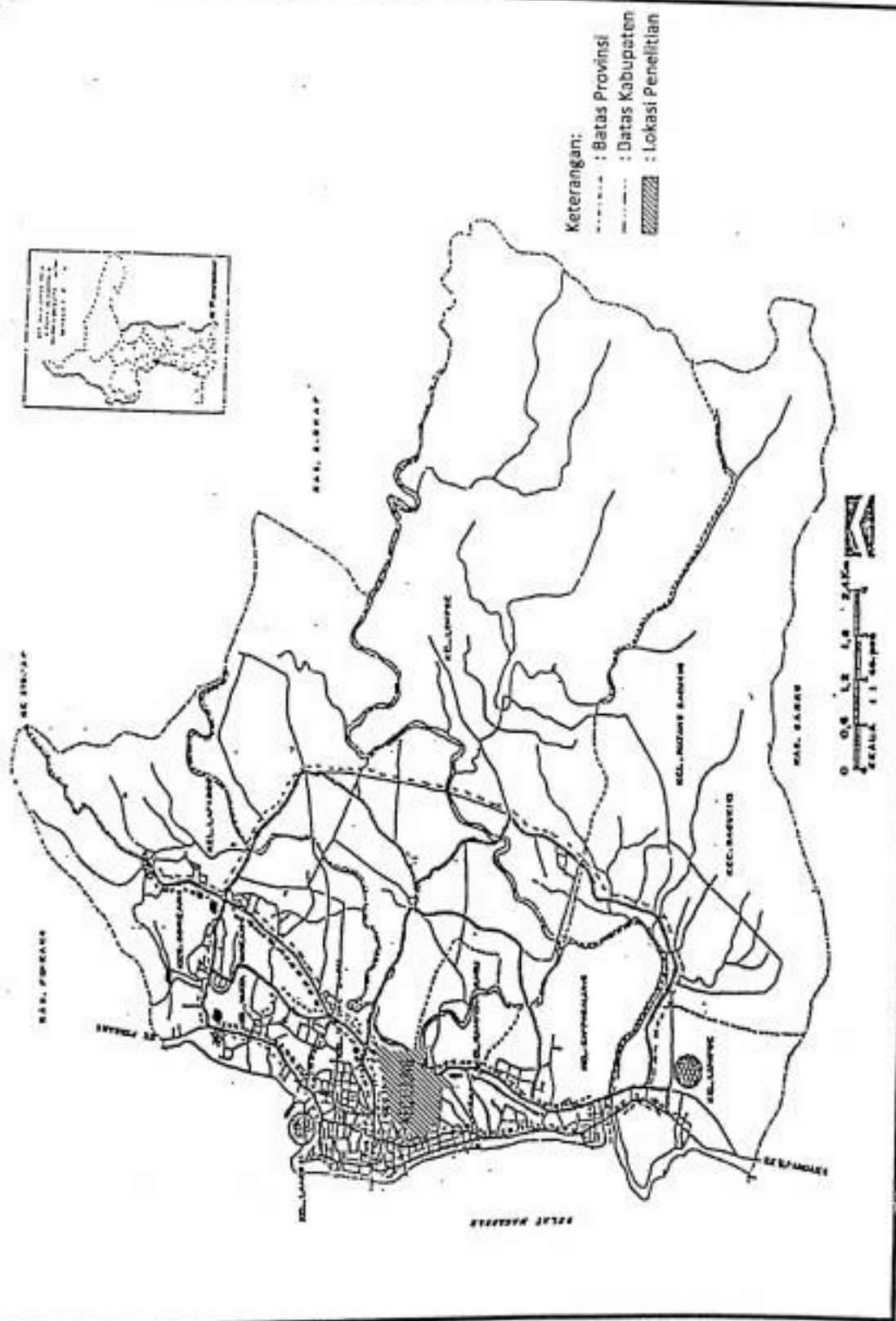
U

 SKALA 1 : 2.500.000

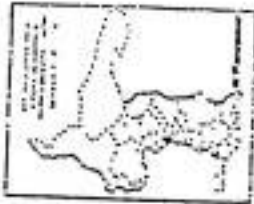
- Keterangan :**
- Ibu Kota Provinsi / Kota Administrasi
 - Ibu Kota Kabupaten
 - Kota Pratama
 - Kota Kabupaten
 - Desa
 - Lokasi Penelitian



PETA KOTA PARE-PARE



Keterangan:
- - - - - : Batas Provinsi
- - - - - : Batas Kabupaten
- - - - - : Batas Kecamatan
- - - - - : Lokasi Penelitian



PETA KECAMATAN SOMBA OPU

Skala. 1: 60 000

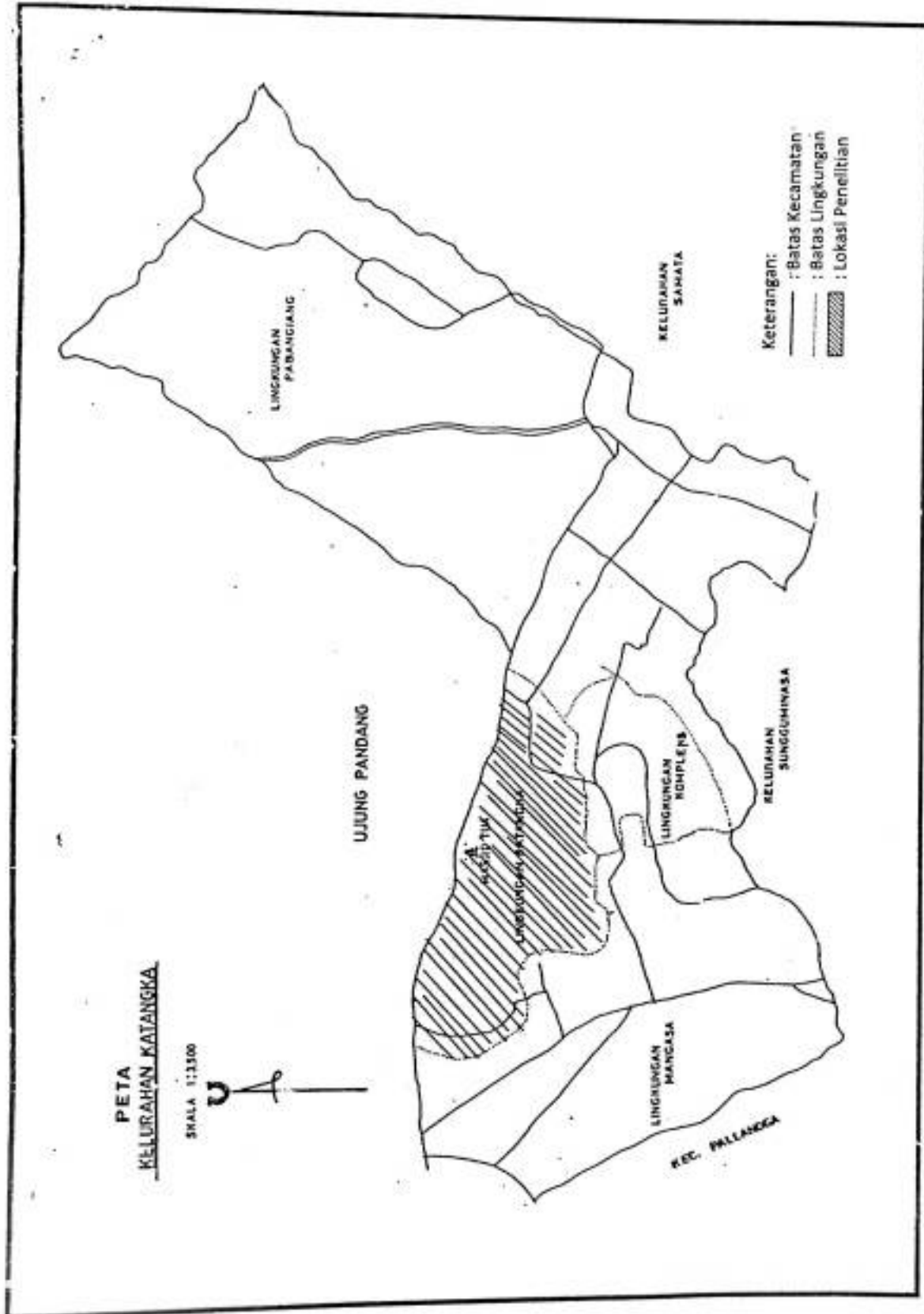
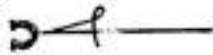


KET:

- Ibu kota kecamatan
- Ibu kota desa
- Jalan raya
- - - Batas desa
- · - · Batas kecamatan
- + · + · Batas kabupaten

PETA
KELURAHAN KATANGKA

SKALA 1:1500



PETA WILAYAH KECAMATAN UJUNG TANAH

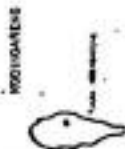


- KETERANGAN**
- BANGUNAN
 - PONDOK
 - BUKIT
 - △ PERSEKUTUAN
 - ▨ TANAH PERSEKUTUAN
 - ▩ TANAH PERSEKUTUAN
 - ▭ TANAH PERSEKUTUAN
 - ▮ TANAH PERSEKUTUAN
 - ▯ TANAH PERSEKUTUAN
 - ▰ TANAH PERSEKUTUAN
 - ▱ TANAH PERSEKUTUAN
 - ▲ TANAH PERSEKUTUAN
 - △ TANAH PERSEKUTUAN
 - ▴ TANAH PERSEKUTUAN
 - ▵ TANAH PERSEKUTUAN
 - ▶ TANAH PERSEKUTUAN
 - ▷ TANAH PERSEKUTUAN
 - TANAH PERSEKUTUAN
 - TANAH PERSEKUTUAN
 - TANAH PERSEKUTUAN
 - ▻ TANAH PERSEKUTUAN
 - ▼ TANAH PERSEKUTUAN
 - ▽ TANAH PERSEKUTUAN
 - ▾ TANAH PERSEKUTUAN
 - ▿ TANAH PERSEKUTUAN
 - ▾ Lukasi Penelitian

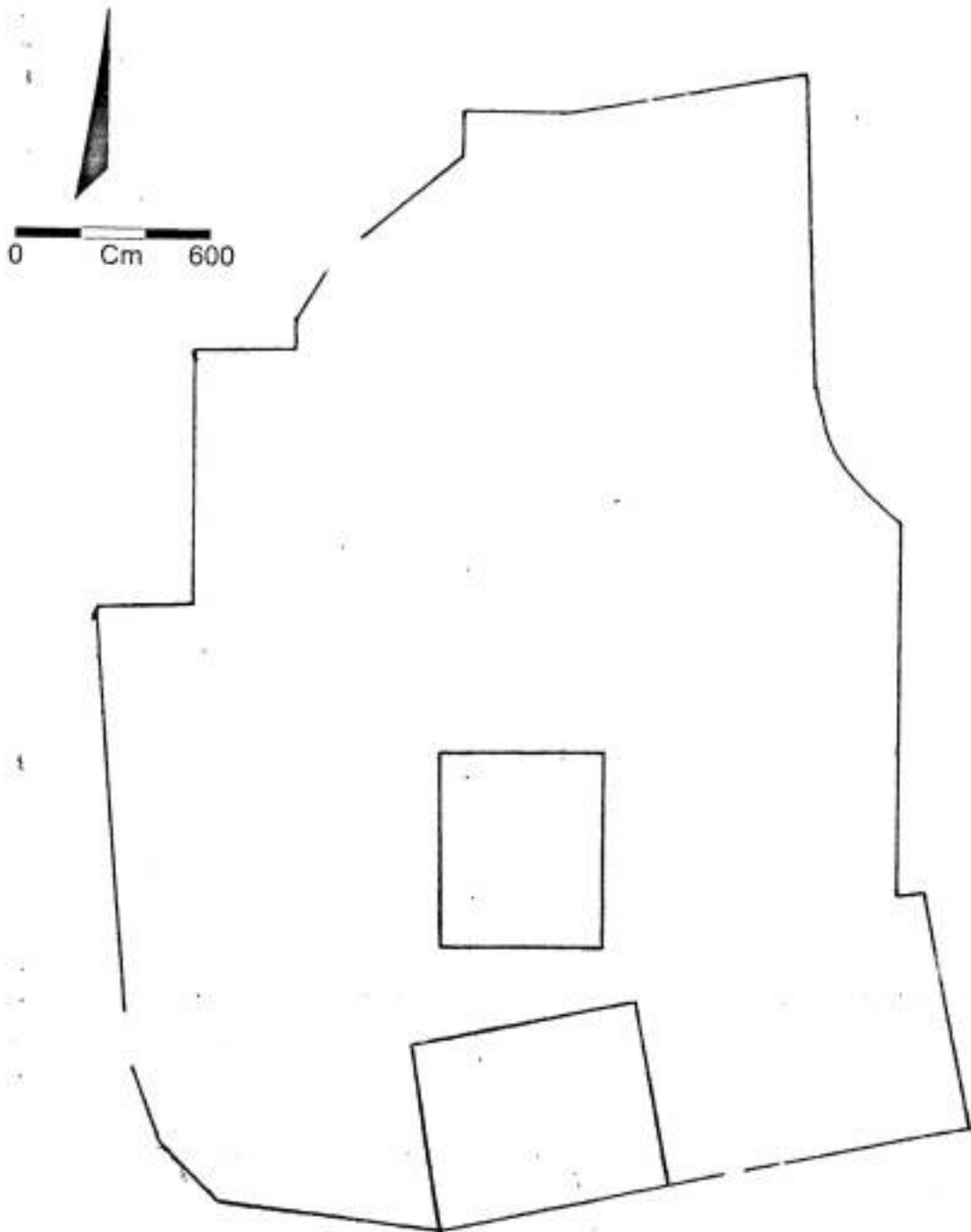
REKAMEN & SURVEILLANCE
KEMENTERIAN PERTANIAN
NO. 100/100



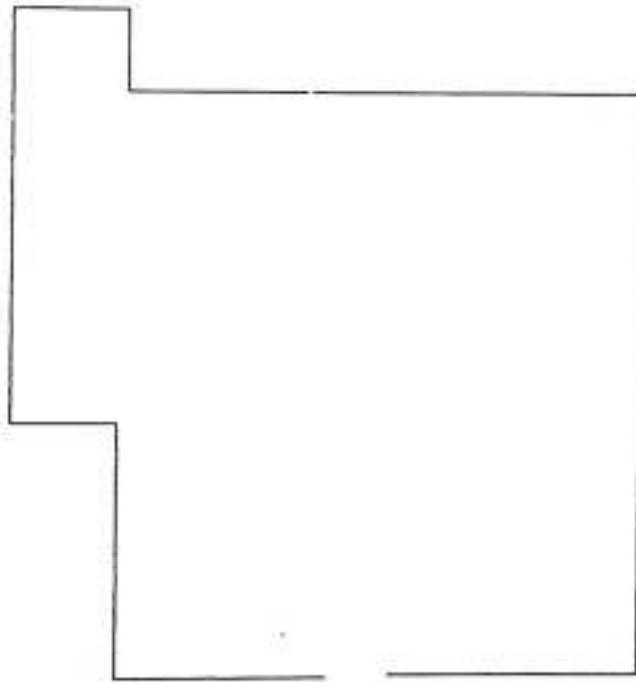
SKALA 1:10.000



DENAH KOMPLEKS MAKAM DATU LACINCING

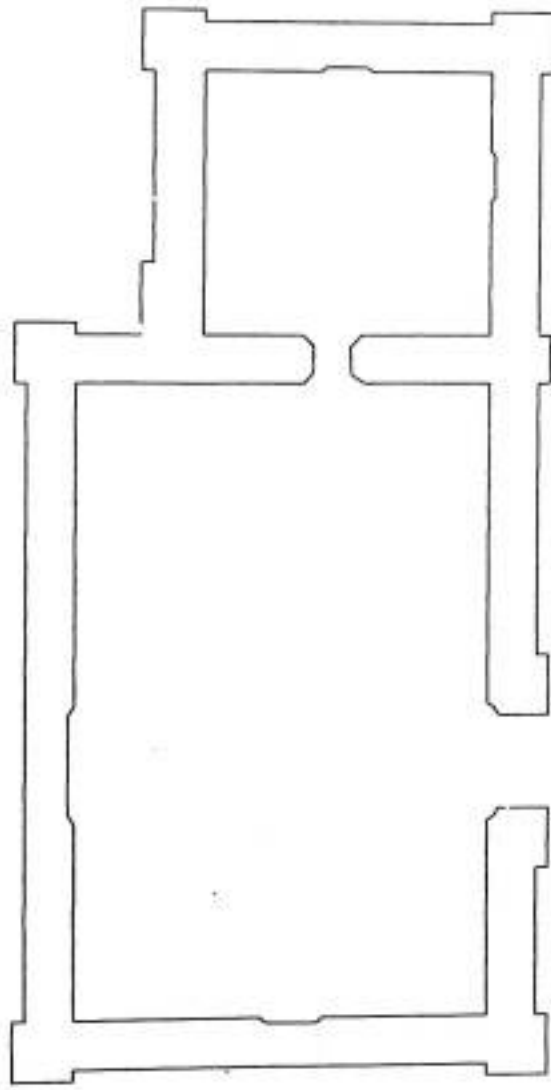


Denah Dasar Bangunan
Makam Arupalakka



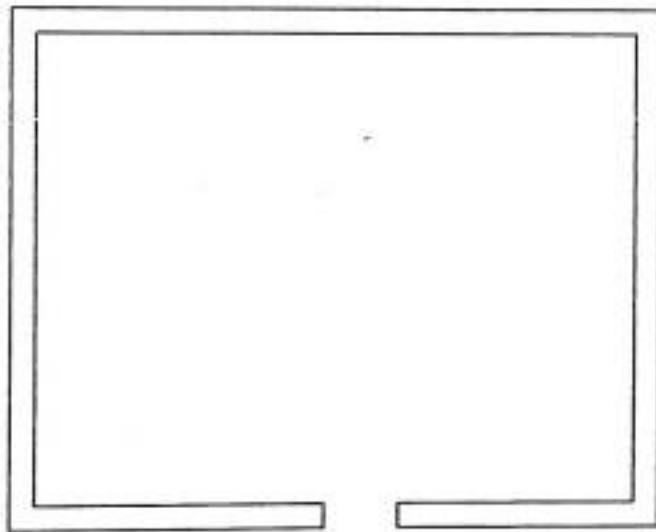
Skala estimasi

Denah Dasar Cungkup Makam Lajangiru



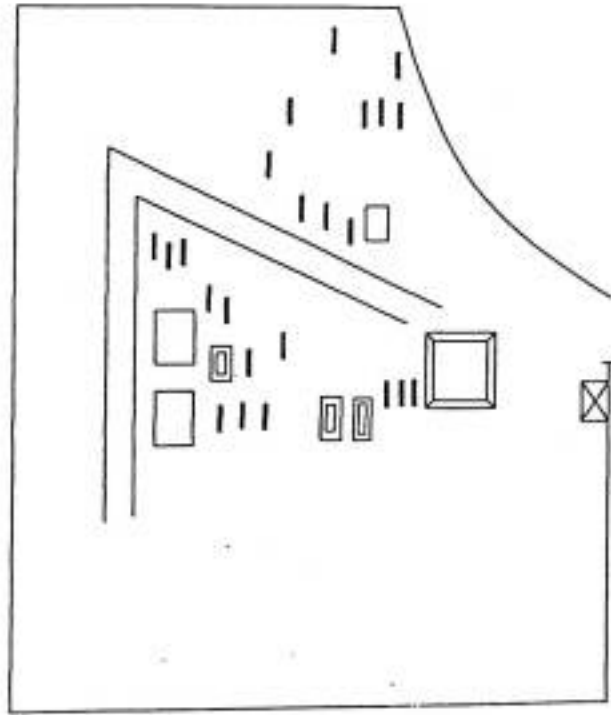
Skala estimasi

Denah Dasar Bangunan Makam
Datu Ri Bandang



Skala estimasi

Denah Kompleks Makam Arupalakka

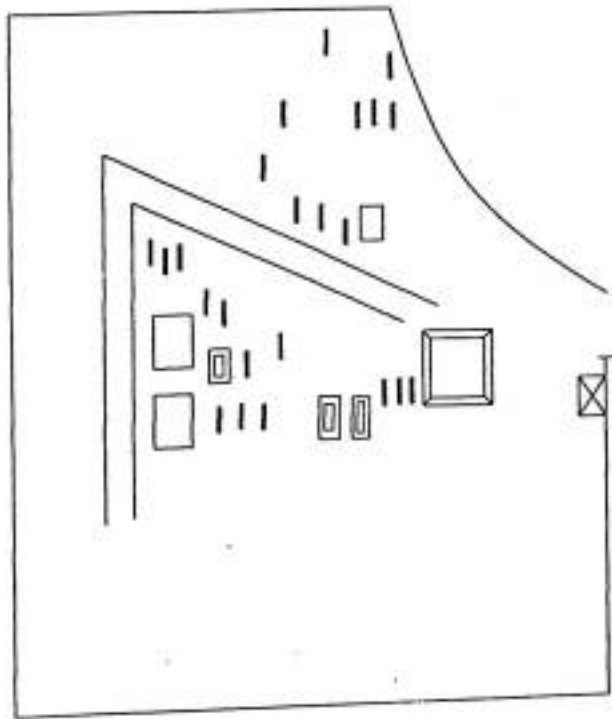


KETERANGAN

- : Bangunan Makam Arupalakka
- : Bangunan Cungkup
- : Bangunan Berundak
- : Makam
- : Pos Jaga
- 7 : Jalan Selapak

Skala estimasi

Denah Kompleks Makam Arupalakka

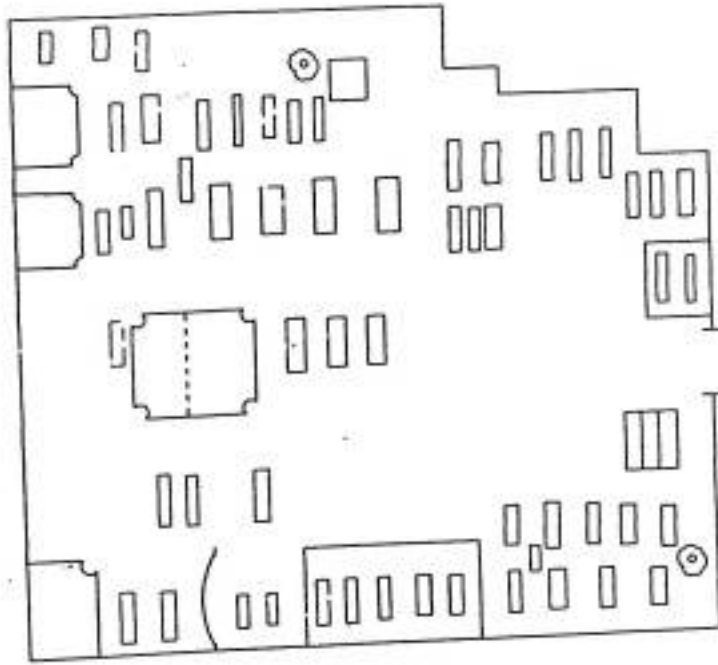


KETERANGAN

- : Bangunan Makam Arupalakka
- : Bangunan Cungkup
- : Bangunan Berundak
- - : Makam
- : Pos Jaga
- 7 : Jalan Setapak

Skala estimasi

Denah Kompleks Makam Lajangiru Bontoala

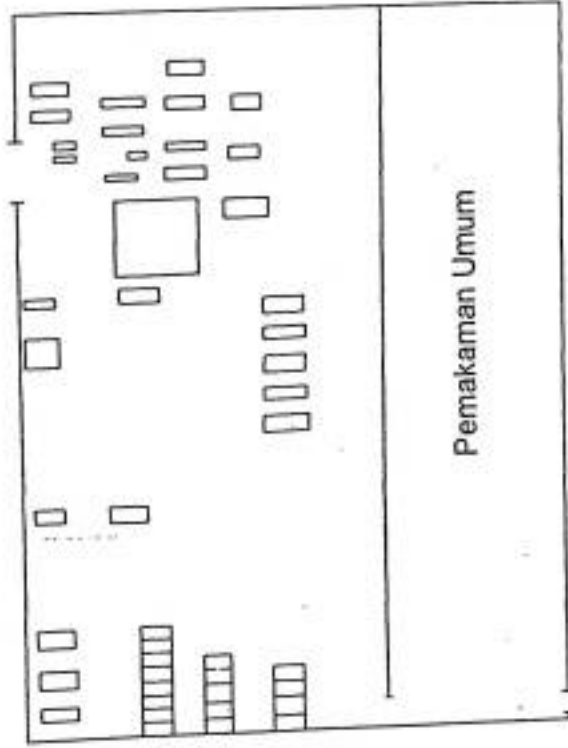


KETERANGAN

- Bangunan Cungkup Lajangiru
- Bangunan Cungkup
- Mezan

Skala estimasi

Denah Kompleks Makam Datu Ri Bandang



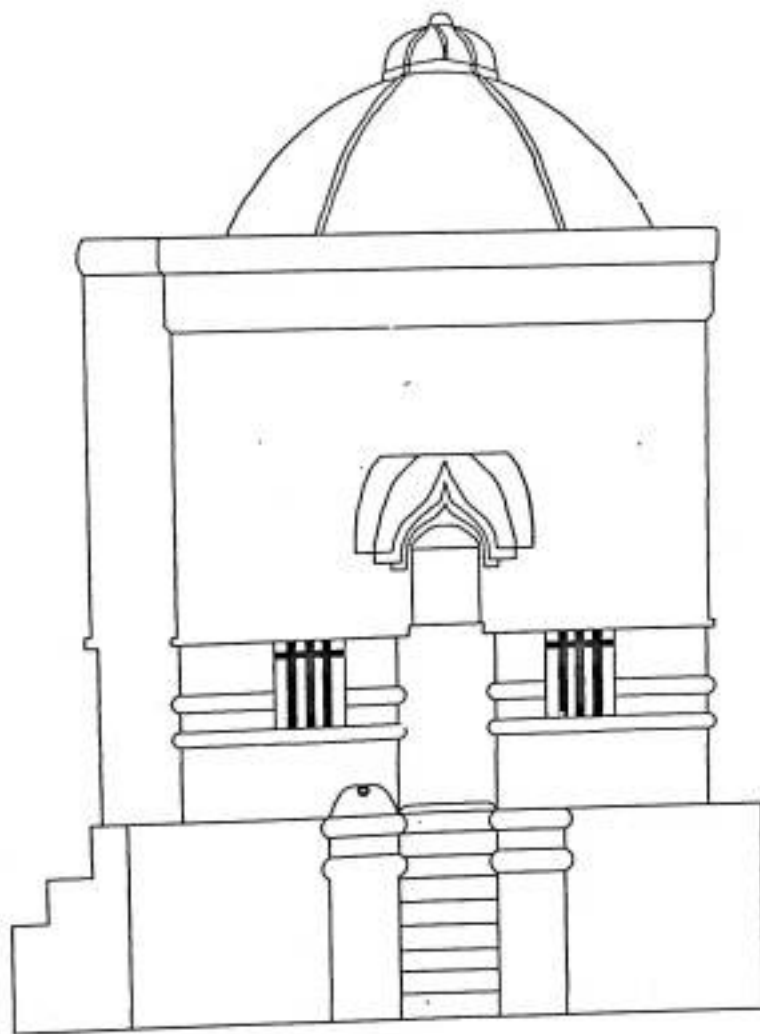
KETERANGAN

-  : Makam Datu Ri Bandang
-  : Makam

Skala estimasi

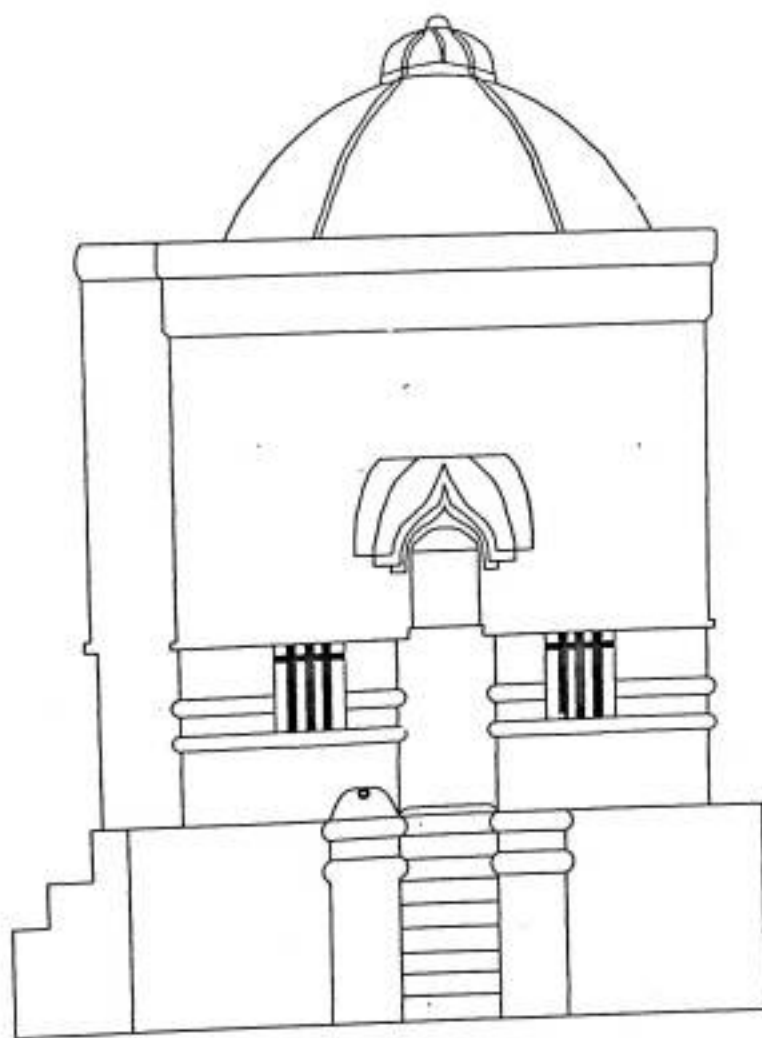
Bentuk Makam Abadollah Dg. Patompo

Bentuk Bangunan Cungkup Makam Arupalakka



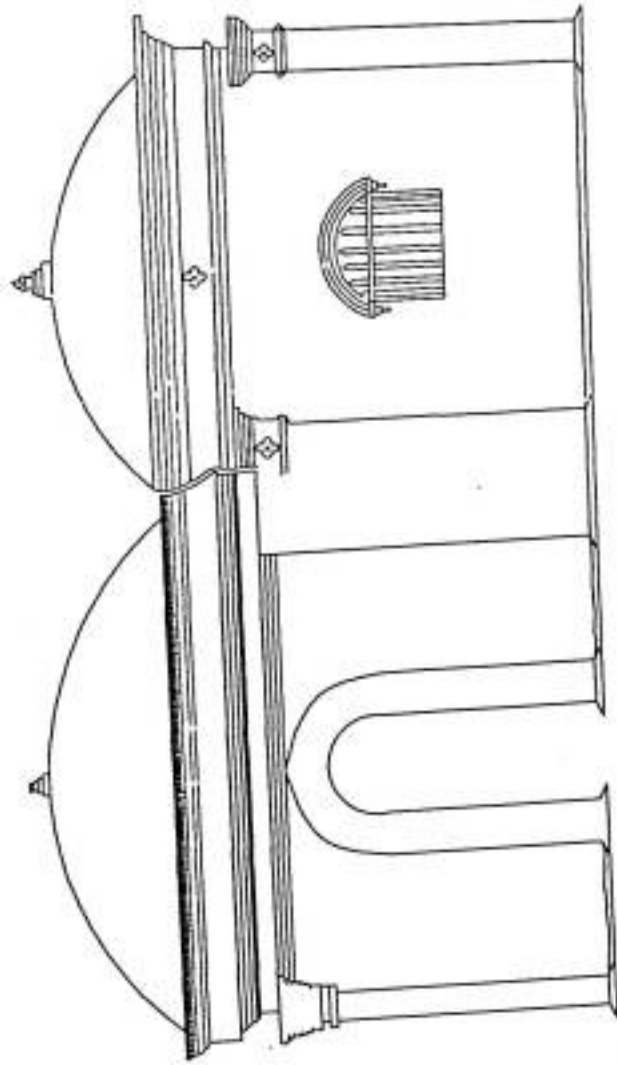
Skala estimasi

Bentuk Bangunan Cungkup Makam Arupalakka



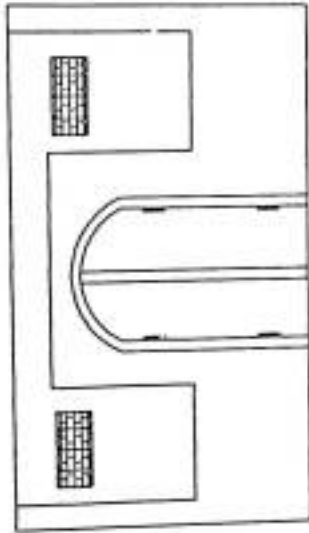
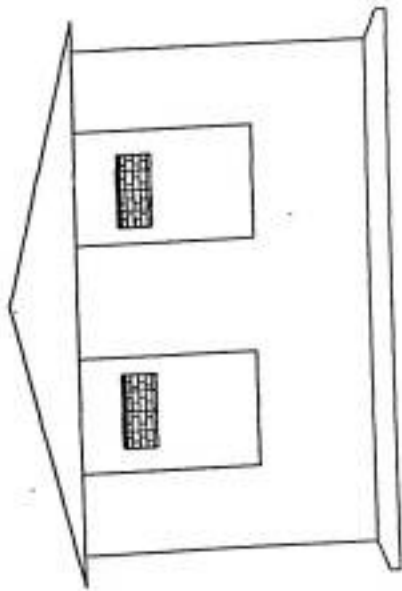
Skala estimasi

Bentuk Bangunan Cungkup Lanjangiru



Skala estimasi

Bentuk Bangunan Makam Datu Ri Bandang

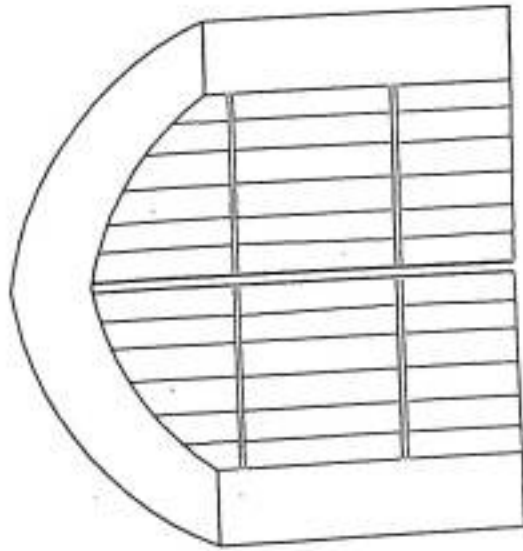


Skala estimasi



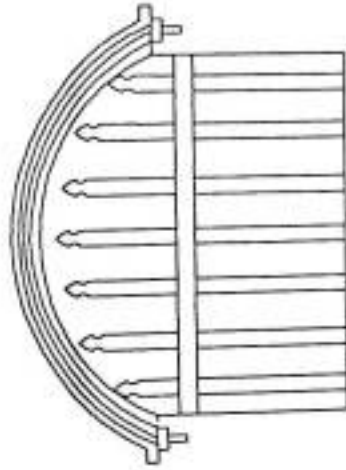
Bentuk Pintu Cungkup Makam Dato Lacincing

Bentuk Pintu Cungkup Lanjangiru



Skala estimasi

Bentuk Jendela Cungkup Lanjangiru



Skala estimasi

LAMPIRAN GAMBAR

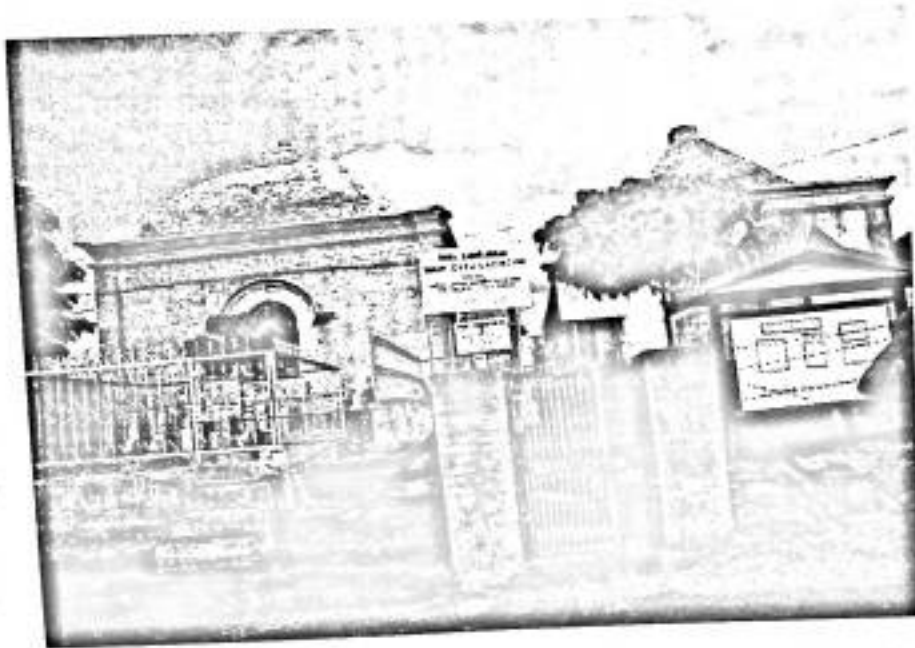


Foto 1 : Foto Bangunan Cungkup Makam Datu Lacincing Di Pare-Pare

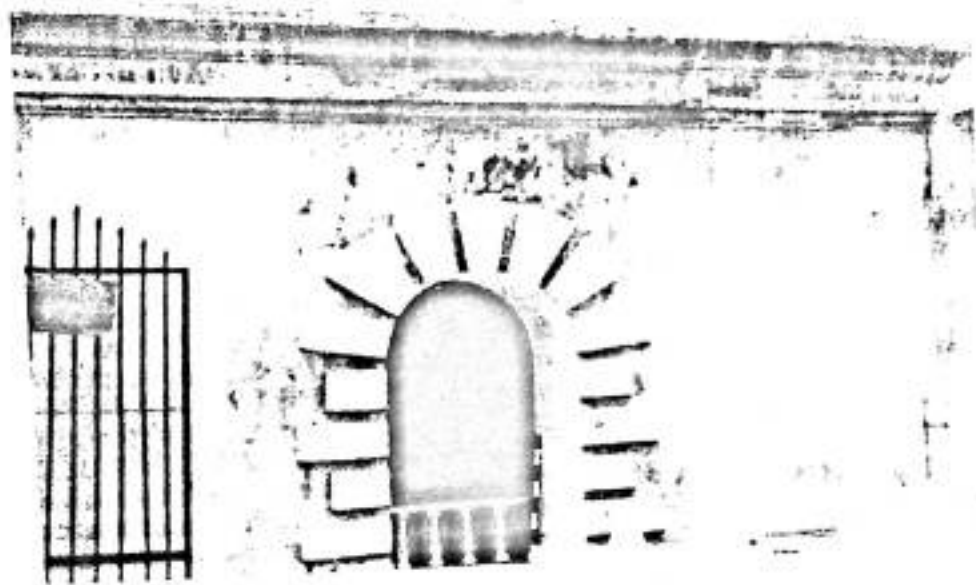
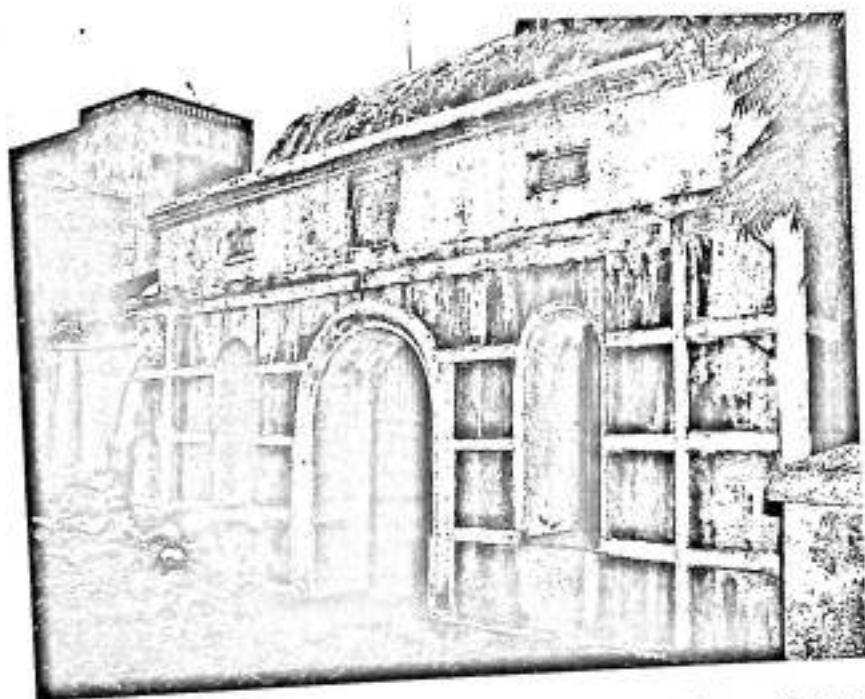


Foto 2 : Foto Bangunan Cungkup Makam Isima Tanah Parepare



**Foto 3 : Foto Bangunan Cungkup Makam Abadollah Daeng Patompo
Di Jalan Barukang, Makassar**



**Foto 3 : Foto Bangunan Cungkup Makam Abadollah Daeng Patompo
Di Jalan Barukang, Makassar**



Foto 4 : Foto Bangunan Cungkup Makam Arung Palakka Di Gowa

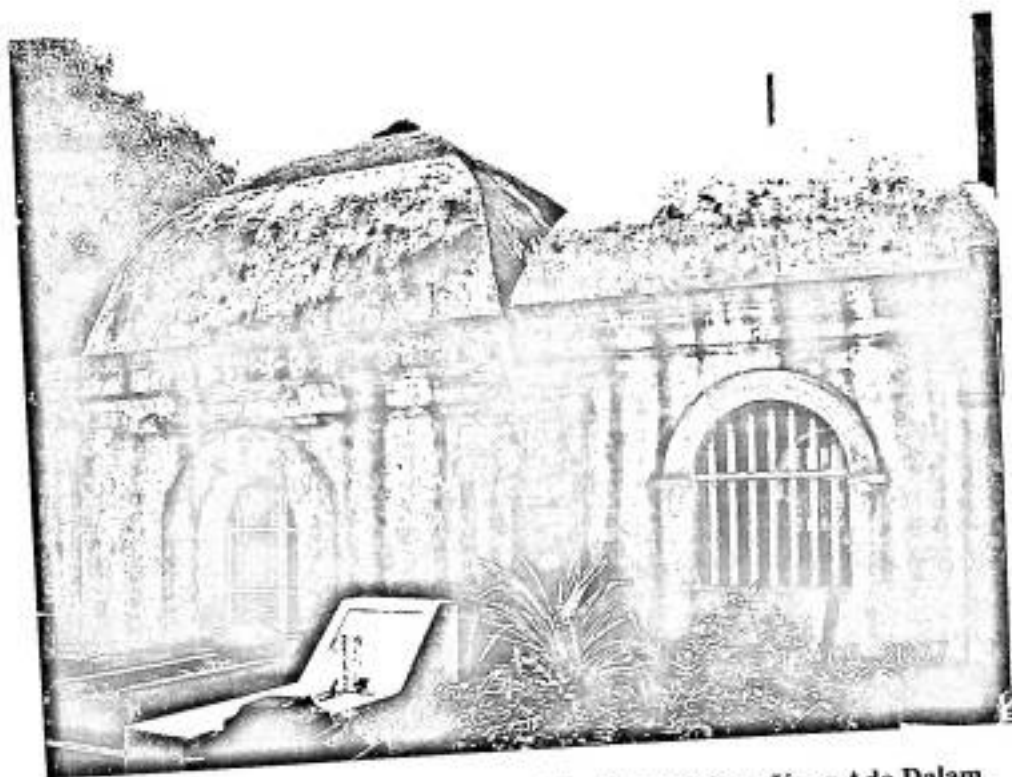
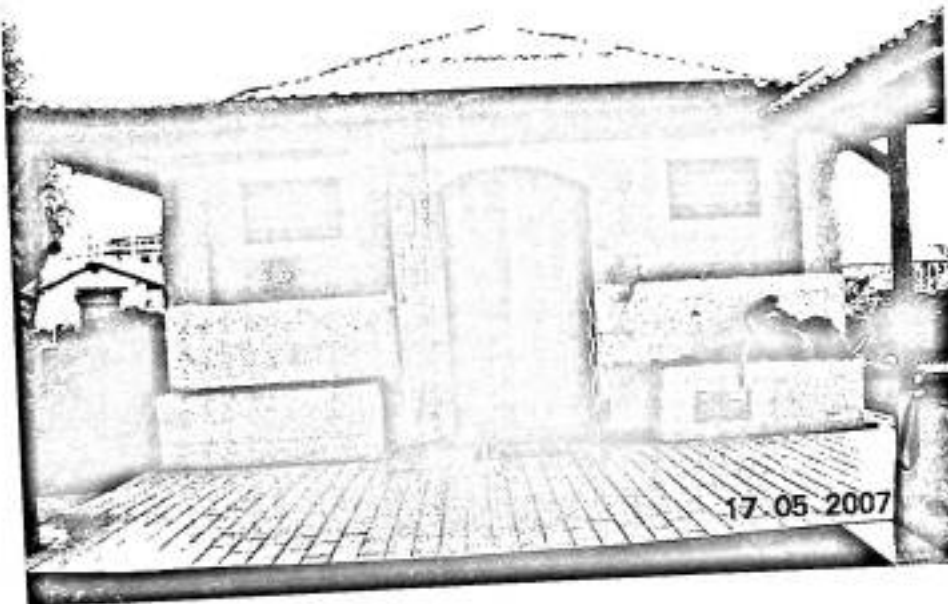


Foto 5 : Foto Salah Satu Bangunan Cungkup Makam Yang Ada Dalam Kawasan Kompleks Makam Ladjanggiru di Jln Kande'a Makassar



**Foto 6 : Foto Banguan Cungkup Makam Dato Ri Bandang
Di Jalan Singassara Makassar**